

**DISKURSUS TUGAS  
PENYULUH AGAMA ISLAM  
DALAM IMPLEMENTASI  
BIMBINGAN PENYULUHAN  
DAN BIMBINGAN KONSLING  
ISLAM**

**Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I**

**Editor:  
Rahmiyati**

# Diskursus Tugas Penyuluh Agama .....

## **UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

### **LINGKUP HAK CIPTA**

#### **Pasal 1**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

### **KETENTUAN PIDANA**

#### **Pasal 113**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**DISKURSUS TUGAS  
PENYULUH AGAMA ISLAM  
DALAM IMPLEMENTASI  
BIMBINGAN PENYULUHAN  
DAN BIMBINGAN KONSLING  
ISLAM**

**Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I**

## Diskursus Tugas Penyuluh Agama .....

Diskursus Tugas Penyuluh Agama Islam Dalam Implementasi Bimbingan  
Penyuluhan dan Bimbingan Konseling Islam

**Penulis:**

Nadzmi Akbar, S.Pd., M.Pd.I

*All rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Hak Penerbit

Isi di Luar Tanggung Jawab Penerbit

ISBN: 978-623-5962-30-6

**Editor:**

Rahmiyati

**Tata Letak Isi:**

**Desain Cover:**

Muhammad Adrian Haikal

x+ 166 hlm 14.5 x 21 cm

Cetakan Pertama, Desember 2018

Penerbit PN. Kanhaya Karya

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku referensi hasil kajian literatur dengan judul “Diskursus Tugas Penyuluh Agama Islam Dalam Implementasi Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Konseling Islam”

Penyuluh Agama Islam dalam perannya di masyarakat menjalankan fungsi Informatif, edukatif, konsultatif dan advokatif terhadap masyarakat beragama Islam. Dalam implementasinya dominan lebih banyak menjalankan fungsi informatif dan edukatif, melalui majelis taklim, pengajian dan ceramah-ceramah yang dilakukan oleh penyuluh agama. Meskipun dalam dua fungsi tersebut secara implisit mengandung fungsi konsultatif dan advokatif.

Dalam bingkai implementasi bimbingan dan konseling Islam penyuluh agama mempunyai beban tugas yang cukup banyak sebab akan menysasar berbagai persolan masyarakat pemeluk Islam. Pada

buku ini akan mengangkat bidang-bidang yang sering menjadi problem secara psikologis bagi masyarakat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga penyuluh agama Islam juga akan menjadi konselor dalam membantu masyarakat beragama Islam.

Buku ini dapat menjadi referensi bagi penyuluh dan pembaca dan pengambil kebijakan dalam hal merumuskan tugas-tugas penyuluh agama Islam. Pada akhirnya peran penyuluh agama akan berdampak kepada pengembangan masyarakat Islam dan bagi pengentasan masalah masyarakat Islam dalam berbagai aspek kehidupan Aamiin.

Banjarmasin, Mei 2018  
Penulis,

## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Halaman Judul .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel .....	ix
BAB I	PENDAHULUAN..... 1
	A. Latar Belakang Masalah . 1
	B. Rumusan Masalah dan Metode Penelitian..... 3
BAB II	KAJIAN LETERATUR ..... 7
	A. Perbedaan Konsep Bimbingan dan Konseling dengan Konsep Bimbingan dan Penyuluhan..7
	<b>B. Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam ..... 16</b>
	C. Konsep Bimbingan dan Penyuluhan ..... 29
BAB III	KAJIAN LETERATUR .....
45	
	A. Petugas Bimbingan dan Konseling ..... 45
	B. Petugas Bimbingan dan Penyuluhan ..... 51
BAB IV	KAJIAN LETERATUR IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN DALAM MASYARAKAT ISLAM ..... 61

Diskursus Tugas Penyuluh Agama .....

- A. Bidang-bidang Tugas  
Penyuluh Agama Dalam  
Bingkai Bimbingan  
dan Konseling Islam..... 64
  
- B. Lingkup Masalah Masyarakat  
Ditangani Penyuluh  
Agama Islam ..... 145

## **BAB V KAJIAN LITERATUR**

### **JENIS-JENIS PROBLEM**

- MASYARAKAT ..... 155
- A. Problem Ekonomi..... 155
- B. Problem Pekerjaan ..... 158
- C. Problem Penggunaan  
Waktu Lowong ..... 160
- D. Problem Keluarga..... 161
- E. Problem Pribadi ..... 162
- F. Problem Sosial ..... 163
- G. Problem Agama ..... 165

DAFTAR PUSTAKA ..... 171



## DAFTAR TABEL

### Tabel

#### Halaman

1. Hasil Kajian Leteratur  
Perbedaan Konsep  
Penyuluhan dengan Konseling ..... 43
2. Hasil Kajian Leteratur  
Pelaksana Konseling dan Penyuluhan. 60
3. Hasil Kajian Leteratur  
Peran Penyuluh Agama Islam  
di Masyarakat Islam ..... 154
4. Hasil Kajian Leteratur Problem  
Masyarakat Yang di Selesaikan  
Penyuluh Agama Islam ..... 170

## Diskursus Tugas Penyuluh Agama .....

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada era tahun 1970-an bagian yang membantu/ membina bidang kesejahteraan para siswa dilakukan oleh guru Bimbingan dan Penyuluhan (BP), dalam perkembangan selanjut terjadi perubahan kata “penyuluhan” menjadi “konseling” penyerapan atau naturalisasi kata *counseling* bahasa inggris menjadi konseling. pada awalnya *counseling* yang diterjemahkan sebagai penyuluhan pertama kali dipopulerkan oleh Frank Person. Konseling dapat didefinisikan sebagai usaha bantuan oleh orang yang ahli dibidangnya/konselor kepada orang memiliki masalah secara psikologis dalam menghadapi perjalanan hidup, sehingga terpecahkan masalahnya dengan kemampuan konseli sendiri. Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan pribadi antara seseorang yang mengalami kesulitan dengan seseorang profesional yang praktik dan pengalamannya mungkin dipergunakan untuk

membantu yang lain guna memecahkan masalah pribadinya (Smith, 1995 dalam Gunarsa, 1996).

Di Indonesia konseling lebih populer berkembang di lingkungan sekolah, sehingga beberapa perguruan tinggi membuka program studi Bimbingan dan Konseling Sekolah. Sementara Prodi Bimbingan dan Konseling juga bisa dibuka di Fakultas dakwah dengan nama Bimbingan dan Konseling Islam yang pengimplementasi ilmunya, lebih luas yang bisa digunakan di sekolah maupun di masyarakat umum. Hal tersebut memang beralasan sebab *Counseling* dalam bahasa Indonesia adalah penyuluhan. Akan tetapi keberadaan prodi Bimbingan dan Konseling Islam di fakultas Dakwah dipandang tidak begitu *legitimate*, sebab keberadaan prodi Bimbingan dan Konseling Islam dinggap lebih tepat kalau berada di Fakultas Tarbiyah, yang menyesuaikan pengguna lulusan prodi Bimbingan dan Konseling Islam ini adalah Madsah/ sekolah. Meskipun demikian prodi

bimbingan dan konseling Islam juga bisa diselenggarakan dibawah naungan fakultas lain.

Kata Penyuluhan pada Bimbingan dan Penyuluhan pada prodi Fakultas Dakwah tidak berubah sebab memiliki makna yang berbeda dengan kata Konseling pada Bimbingan dan Konseling di Fakultas Tarbiyah atau Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau Fakultas Ilmu Pendidikan. Kata Penyuluhan sebagaimana nama prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dalam implementasinya dilapangan lebih luas yang mencakup kegiatan pelatihan, pendidikan, bantuan problem rohani, bantuan perbaikan kualitas hidup, meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat dan juga bantuan masalah-masalah secara psikologis. Akan tetapi baik bimbingan dan konseling maupun bimbingan dan penyuluhan memiliki argumen-argumen tersendiri mengenai kelebihan implementasi dilapangan.

Dalam perdebatan antara eksistensi bimbingan dan konseling dengan bimbingan dan penyuluhan, yang memang memiliki makna dan implementasi dilapangan, maka akan muncul pertanyaan bagaimana peran Penyuluh Agama Islam dalam bingkai implementasi bimbingan dan konseling islam di masyarakat.

### **B. Rumusan Masalah dan Metode Penelitian**

Pada buku ini akan dikemukakan argumen yang dimulai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa perbedaan definisi Bimbingan dan Konseling dengan Bimbingan dan Penyuluhan?
2. Apa saja perbedaan petugas Bimbingan dan Konseling dengan petugas Bimbingan dan Penyuluhan?
3. Sejauhmana implementasi bimbingan dan konseling islami di masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam?

Dalam rangka menjawab pertanyaan rumusan masalah tersebut di atas, dilakukan penelitian dengan metode kajian pustaka dengan menggunakan berbagai literatur baik yang bersumber pada buku teks, msnuskrip, dan tulisam-tulisan yang di unggah di sosial media

Kajian dilakukan dengan berbagai Penyajian data adalah berupa kesimpulan yang dimuat dalam tabel sehingga hasil-hasil kajian-kajian dan penelitian ini mudah untuk dipahami oleh pembaca. Kesimpulan-ksimpulan tersebut sebagai kata kunci bagaimana sebenarnya tugas seorang penyuluh Agama.

## Diskursus Tugas Penyuluh Agama .....



## **BAB II**

### **KAJIAN LITERATUR**

#### **A. Perbedaan Konsep Bimbingan dan Konseling dengan Konsep Bimbingan dan Penyuluhan**

##### **1. Konsep Bimbingan**

Bimbingan merupakan sebuah kata yang sering kita dengar atau dibaca, dalam kegiatannya bimbingan selalu ada dalam berbagai aspek kehidupan, hal itu ditujukan untuk membantu seseorang yang dianggap tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Meskipun demikian setiap bantuan dan tuntunan tidak dapat dikatakan sebagai bimbingan. Misalnya ketika seseorang membantu membawakan barang belanjaan ibunya, atau membantu orang yang kekuarangan uang dengan meminjamkan uang semua itu tidak dapat dikatakan sebagai kegiatan bimbingan. Bantuan dalam konsep

Bimbingan dan Konseling haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu yang dikemukakan dalam defisini di bawah ini. Dalam *Yers's Book of Education 1955*, sebagaimana dikutip oleh Hallen (2002 :3) yang menyatakan :

*Guidance is a process of helping individual through their own effort to discover and develop their potentialities both for personal happiness an social usefulness.*

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Menurut Arthur J. Jones bimbingan sebagai pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam hal membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan pemecahan

problem-problem. Tujuan bimbingan ialah membantu orang tersebut untuk tumbuh dalam hal kemandirian dan kemampuan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri. (Tohari Musnamar, 1985 : 4).

Moh. Surya (1986 : 6) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengerahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Rachman Natawijaya (1988 : 7), berpendapat bahwa :

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu

yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah keluarga, serta masyarakat. Dengan demikian ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Dewa ketut Sukardi (2000 : 20), menyimpulkan bahwa :

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau

sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri. Kemandirian yang menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu : (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri sendiri, dan (e) mewujudkan diri.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpul bahwa bimbingan adalah :

- a. Kegiatan bantuan yang dilakukan secara sengaja, kontenu, sistematis terhadap individu yang dianggap pantas menerima bimbingan.
- b. Dilakukan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan individu yang dibimbing.

- c. Bimbingan dapat diberikan kepada siapapun yang tanpa membeda-bedakan status sosial, usia, pendidikan, keturunan.
- d. Pelaksanaan bimbingan ditujukan agar individu atau sekelompok individu tidak mengalami masalah atau mampu menyelesaikan masalah dalam hidupnya dengan cara, memahami dirinya, memahami orang lain serta lingkungannya, dengan demikian individu mudah dalam menyesuaikan diri dan mampu berperilaku yang positif bagi dirinya dan bagi orang lain sehingga mencapai kebahagiaan hidup.

## **2. Konsep Konseling**

Dalam bahasa Inggris *counseling* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai nasihat (*to obtain counsel*): anjuran (*to give counsel*); anjuran (*to give counsel*); pembicaraan dengan bertukar pikiran kemudian orang-orang memberi nasihat dan informasi yang relevan diberbagai bidang kehidupan, akan menyebutkan dirinya sebagai

konselor notaris (*legal counselor*), ahli perpajakan (*tax counselor*), ahli penanaman modal (*investment counselor*).

Konsep konseling bukan hanya sekedar nasihat dan anjuran, tetapi jauh lebih luas dari kegiatan tersebut. Namun demikian konseling merupakan bagian dari kegiatan konseling sebagaimana yang dikemukakan Ruth Strang (1958) dalam Hallen A. (2002 : 10) bahwa “ *guidance is broader; counseling is most importance tool guidance*”. Artinya bimbingan itu lebih luas, dan konseling merupakan alat yang paling penting dari usaha pelayanan bimbingan.

Agar mudah memahami apa sebenarnya pengertian konseling, dapat dipelajari apa yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut :

- a. Rochman Natawijaya (1988 : 32) mengemukakan bahwa :

Konseling adalah satu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Konseling dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua individu, dimana

yang seorang (yaitu klien) berupaya untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang.

- b. Sayekti Poju Suwarno, (1994 : 83) berpendapat bahwa :

Konseling adalah bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada seorang konseli atau sekelompok klien, agar individu atau kelompok klien tersebut mengerti lebih jelas tentang problemnya sendiri dan dapat memecahkan problemnya sendiri sesuai dengan kemampuannya dengan mempelajari saran-saran yang diterima dari konselor.

- c. Dewa Ketut Sukardi (2000 : 22) mendefinisikan konseling sebagai berikut :

Konseling merupakan suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan klien yang berisi usaha yang selaras, unik, human



(manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar klien memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, *konseling adalah salah satu teknik dari bimbingan terfokus pada usaha membimbing individu (klien) yang mempunyai problem hidup, dengan wawancara, di dalamnya terjadi proses peningkatan pemahaman diri, pemahaman terhadap problem diri dengan meneliti kekeliruan perilaku psikis dan psikomotorik, sehingga individu (klien) akan mempunyai konsep diri yang tepat dalam menghadapi problem hidupnya, dan tercapai kebahagiaan hidup. Jadi Bimbingan dan Konseling adalah bantuan yang berupa layanan untuk membantu individu atau sekelompok individu agar dalam kehidupan atau perkembangannya tidak mengalami hambatan atau problem.*

## **B. Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam**

Menurut Kamal Ibrahim Mursi, aktivitas bimbingan dan konseling Islam pada masa Islam klasik dikenal dengan hisbah atau ihtisab. Konselornya disebut muhtasib sedangkan kliennya disebut muhtasab 'alaih (Mubarok, 2000: 79). Hisbah menurut pengertian syara' artinya menyuruh orang untuk melakukan perbuatan baik yang jelas-jelas ia tinggalkan, dan mencegah perbuatan mungkar yang jelas-jelas dikerjakannya. Seorang muhtasib akan memanggil orang-orang yang bermasalah itu dan membantu mereka agar dapat mengerjakan hal-hal yang menumbuhkan kesehatan fisik, mental dan sosial, dan menjauhkan mereka dari perbuatan yang meruksak (Mubarok, 2000: 79).

Hisbah dilakukan dengan prinsip suka sama suka, bersifat sugesti dan introspeksi, sehingga muhtasib menyadari betul manfaat perbuatan ma'ruf dan bahaya perbuatan mungkar, dan dengan itu klien terdorong pada perbuatan baik dan alergi terhadap yang mungkar, kuat motivasi positifnya dan padam

motivasi negatifnya. Hisbah juga dilakukan dengan lemah lembut.

Khalifah Umar bin Khattab adalah orang pertama yang mengatur pelaksanaan hisbah sebagai suatu sistem dengan merekrut dan mengorganisir muhtasib dan kemudian menugaskan mereka ke segala pelosok kaum muslimin guna membantu orang-orang bermasalah. Menurut Ibn Khaldun, hisbah itu merupakan tugas keagamaan dalam bidang amar m'ruf nahi mungkar, sebagai bagian dari kewajiban pemerintah.

Menurut Kamal Ibrahim Mursi (Mubarak, 2000: 84-85), hisbah waktu itu mengambil bentuk sebagai berikut:

- a. Pemberian nasihat baik secara umum, secara perorangan dan kelompok, di masjid, di rumah dan di tempat kerja.
- b. Bimbingan individual, diberikan kepada individu yang nyata- nyata membutuhkan, diminta ataupun tidak diminta. Objek bimbingannya dapat menyangkut masalah

keagamaan, kerumahtanggaan, kepribadian, pekerjaan dan sebagainya.

- c. **Konseling individual**, diberikan kepada individu yang terang-terangan telah melakukan perbuatan tercela/keji, terang-terangan tidak mau mengerjakan perbuatan baik, akrab dengan kejahatan dan alergi terhadap kebaikan. Orang pada tingkat ini biasanya sudah tidak mempan diberikan nasihat secara lemah lembut. Tahap hisbah seperti ini dilakukan dengan cara, muhtasib memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien semacam schok terapi- agar pintu hatinya bias terkuak, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan.
- d. **Bimbingan massal**, dilakukan untuk mendamaikan perselisihan antara kelompok-kelompok yang bertikai, dilakukan secara terbuka dalam forum perdamaian.

Dengan demikian dasar-dasar konseptualisasi bimbingan dan konseling Islam adalah pengembangan konsep tauhid, fitrah, nafs, nasihat, tazkiyah, dan tazkir. Hakikat dari istilah-istilah ini dirumuskan dan dijadikan dasar pengembangan konsep bimbingan dan konseling dalam Islam (Syafaruddin,2017).

a. Konsep Bimbingan Islam

Manusia hidup di dunia ini pada umumnya adalah untuk selalu dalam keadaan bahagia (jiwa yang tenang), dalam Islam kebahagiaan tersebut harus tetap melekat dalam diri manusia sampai di alam akhirat. Kebahagiaan hidup di akhirat berbeda dengan kebahagiaan hidup di dunia. Kebahagiaan hidup di dunia yang sementara dapat diperoleh misalnya seorang individu merasa bahagia karena apa yang diinginkannya tercapai, seperti dia bahagia karena dia mendapat jabatan yang diinginkan meskipun diperoleh dengan jalan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Kebahagiaan hidup diakhirat adalah kebahagiaan yang hakiki, meskipun diperlukan usaha untuk mendapatkannya. Akan tetapi efek dari usaha tersebut justru mendatangkan kebahagiaan yang tak

terhingga. Misalnya jabatan dipegang diperoleh dengan jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Ketengan jiwa/kebahagiaan akan diperoleh baik ketika hidup di dunia maupun akhirat.

Dalam perjalanan hidupnya manusia yang diciptakan memiliki potensi akal, nafsu dan spritual justru lebih banyak memperturutkan nafsunya dengan menggunakan akalnya yang menenggelamkan aspek spritual. Sehingga manusia sering menempuh jalan yang bertentangan dengan petunjuk-petunjuk ajaran Islam. Padahal potensi akal dan nafsu yang ada pada manusia tersebut seharusnya digunakan untuk mendukung dan menyempurkan potensi spritual. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan hanya untuk menyembah/ mengabdikan kepada Allah SWT. mengabdikan dalam arti segala aktivitas kehidupan manusia harus selalu mematuhi perintah-perintah dari Allah SWT yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadis. Perintah atau petunjuk tersebut adalah sebagai pembimbing manusia untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Perhatikanlah firman Allah sebagai berikut :

*“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan obat terhadap masalah-masalah yang ada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman” (Q.S. Yunus : 57).*

*“Dan demikian Kami wahyukan kepadamu wahyu ( Al Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (al Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kami, benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Q.S. Asy Syura, 52).*

Dari beberapa literatur para ahli sepakat kalau bimbingan adalah sebagai kegiatan yang membantu individu atau sekelompok individu agar mereka dapat hidup bahagia, terhindar dari berbagai problem kehidupan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sayekti Pujosuwarno (1994: 82) menyatakan bahwa “bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada individu atau

sekelompok individu dari semua jenis umur baik yang telah memiliki problem maupun yang belum untuk mencegah atau mengatasi kesulitan-kesulitan hidup agar individu atau sekelompok individu itu memahami dan mengerti dirinya dan mampu membuat keputusan sendiri dalam menghadapi masalah sesuai dengan kemampuannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial”.

Kebahagiaan hidup yang hakiki, tidak hanya dilihat dari standar kehidupan dunia saja, akan tetapi juga terkait dengan kehidupan akhirat. Manusia tidak akan merasa bahagia hidupnya jika dalam dalam jiwanya resah karena yang bersangkutan telah berbuat dosa, yang akan menjeruskan dia ke lembah siksaan dalam kehidupan di akhirat.

Dalam konsep Islam manusia yang dilahirkan ke dunia ini dibekali dengan potensi sprital atau fitrah beragama sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surah Ar Ruum ayat 30 :



*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.*

Ketidaktahuan manusia itulah yang menyebabkan manusia keliru dalam memaknai hidup bahagia, misalnya seseorang akan merasa bahagia jika tercapai keinginannya, padahal keinginan tersebut hanyalah nafsu, sehingga manusia sering terjerumus kepada perbuatan sesat yang justru mengganggu ketentraman hidup (ketenangan jiwa). Fitrah beragama tersebut harus dikembangkan dengan panca indra yang diberikan dan potensi akal pikiran, serta hati. Selain itu juga diperlukan pengkondisian aspek-aspek tersebut berupa pendidikan dan bimbingan.

Sehubungan dengan itu secara umum H.M. Arifin (1985: 25) mengemukakan pengertian Bimbingan dan Penyuluhan Agama adalah “ segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka

memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Y.M.E sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan”.

Dari urain tersebut di atas para ahli secara khusus mengemukakan pendapatnya tentangan definisi dari bimbingan Islam antara lain:

Thohari Musnamar (1992: 5) mendefinisikan “Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantaun terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.

Hallen A. (2002: 17) mendefinisikan “bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara

menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadist Rasulullah ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadist”.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat dikemukakan tentang pengertian bimbingan Islam adalah “Usaha bantuan yang sistematis dan kontiniu yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu, agar yang bersangkutan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan melaksanakan petunjuk-petunjuk ajaran Islam, yang termaktub dalam Al Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW.

b. Konsep Konseling Islam

Menurut Lubis (2007: 79), dalam literature Arab kata konseling memiliki padanan yang tepat dengan al-irsyad atau al-Istisyarah. Dengan demikian konseling Islam adalah term Arab disebut irsyadul Islam. Lubis menyimpulkan beberapa batasan konseling Islam (Lubis, 2007: 97-98) antara lain:

- a. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli agar konseli mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya.
- b. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditretapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/berserah diri kepada Allah, mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah dan sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya untuk menyelkesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

- c. Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternative pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.

Konseling Islam adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada individu yang mengalami kesulitan rohaniah baik mental dan spiritual agar yang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan kata lain bimbingan dan konseling Islam ditujukan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik kesulitan lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa datang agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya, kemampuan untuk mengarahkan

dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Bimbingan dan konseling islami sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konseling dalam Islam adalah “aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggungi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan Assunnah Rasulullah SAW.” (Hamdan Bakhran A.D, 2001 : 134).

Dalam kegiatan bantuan konseling adalah terfokus pada pengelolaan unsur psikis, bukan bantuan secara

material. Konselor memberikan atau mencari alternatif-alternatif pemecahan yang didasarkan kepada pemahaman konseli terhadap dirinya, masalahnya, orang lain dan lingkungannya serta memahami realita kehidupan dan meyakini bahwa Allah SWT., selalu memberikan bantuan dalam penyelesaian masalah setiap manusia.

## **C. Konsep Bimbingan dan Penyuluhan**

### **1. Konsep Bimbingan**

Pada konteks bimbingan dan penyuluhan, definisi bimbingan sama maknanya dengan definisi bimbingan dalam konteks bimbingan dan konseling. Akan tetapi dalam implementasinya terdapat sedikit perbedaan diantara kedua istilah tersebut di atas. Pada bimbingan dan penyuluhan menempatkan bantuan konseling menyatu atau terpadu dengan bimbingan tidak dipisahkan, sementara kata penyuluhan tidak sama dengan konseling, penyuluhan memiliki makna dan gerakan misi tersendiri.

Konseling sendiri sebenar adalah bimbingan, konseling dapat dikatakan sebagai bagian dari bimbingan atau salah satu teknik dari bimbingan.

Bimbingan mempunyai misi membuat individu dapat menjalani perkembangannya secara normal dan maksimal, sehingga menjalani hidup dengan bahagia. Sementara sebagian besar manusia mengalami kesulitan dalam melalui setiap tahap perkembangannya yang menjadi masalah bagi individu, sehingga diperlukan konseling secara khusus diberikan kepada individu bermasalah, sebagai salah satu teknik bimbingan, bahkan konseling dapat dikatakan sebagai jantungnya bimbingan. Dengan demikian konseling itu sebenarnya inti dari bimbingan, hal itu dikarenakan banyak dari individu yang bermasalah yang harus ditangani dengan konseling baik itu konseling individual maupun kelompok.

## **2. Konsep Penyuluhan**

Dari uraian di atas dinyatakan bahwa penyuluhan berbeda dengan konseling, dalam istilah bimbingan dan penyuluhan konseling berada pada lingkup bimbingan. Dengan demikian ada definisi,



makna dan fungsi serta wilayah kerja penyuluhan yang berbeda dengan konseling maupun bimbingan. Pada bagian ini dikemukakan definisi Penyuluhan yang jelas dan tidak sama dengan konseling, agar orang tidak salah kaprah yang menyamakan antara penyuluhan dengan konseling sebab istilah penyuluhan pernah dipakai di sekolah yang berubah menjadi konseling. Dapat disimpulkan bahwa perubahan istilah penyuluhan dengan konseling di sekolah itu mengisyaratkan bahwa penyuluhan bukan konseling.

Istilah penyuluhan (*extension*) pertama-tama digunakan pada pertengahan abad ke-19 untuk menggambarkan program pendidikan bagi orang dewasa di Negara Inggris (*Cambridge University* dan *Oxford University*); program ini membantu mengembangkan atau memperluas cakupan kerja universitas baik di luar kampus dan masyarakat sekitar. Pada abad ke-20, istilah ini kemudian digunakan di Amerika Serikat, sedangkan Inggris telah digantikan dengan istilah "*advisory service*". Pada saat itu, di Amerika Serikat yang berperan

menjadi penyuluh adalah tenaga di perguruan tinggi yang bertugas untuk mengembangkan dan menyampaikan program bidang pendidikan untuk membantu orang-orang di berbagai bidang seperti ekonomi, pembangunan manusia, kepemimpinan, issue keluarga, pertanian, dan lingkungan.

Di Indonesia sendiri istilah penyuluhan tersebut telah diawali pada tahun 1876, dengan diberikannya mandat Kebun Raya Bogor untuk melaksanakan tiga fungsi yaitu penelitian, pendidikan, dan penyuluhan pertanian. Di samping membangun kebun percobaan dengan fungsi penelitian, maka Kebun Raya Bogor juga membangun kebun-kebun percontohan dan sekolah pertanian sebagai bagian dari fungsi pendidikan dan penyuluhan pertanian. Beberapa istilah yang hampir mirip dengan konsep penyuluhan dipergunakan di beberapa negara, seperti:

1. Arab : Al-Ershad ( bimbingan)
2. Belanda : Voorlichting ( menerangi jalur )
3. Jerman : Beratung ( menasehati )
4. Perancis : Vulgarisation ( penjelasan/pemberitahuan apa adanya )
5. Spanish : Capacitacion ( pelatihan dalam membangun karakter )

6. Thailand, Laos : Song-Suem ( promosi ) 7. Persia : Tarvij & Gostaresh ( melakukan promosi dan menyebarkan ).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata penyuluh berasal dari kata suluh yang berarti barang yang di pakai untuk media penerangan atau obor. Sedangkan penyuluh adalah orang yang bertugas memberikan penerangan atau penunjuk jalan. Sehingga makna arti dalam kata penyuluhan yaitu suatu proses atau cara yang dilakukan oleh seorang penyuluh untuk memberikan penerangan atau informasi kepada orang lain dari semula yang tidak tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu. Kata penyuluhan berasal dari beberapa negara yaitu:

- a. Belanda yaitu *Voorlichting* yang berarti memberikan penerangan untuk menolong seseorang menemukan jalannya,
- b. Inggris yaitu *extention*, istilah ini diambil Universitas Oxford dan Cambridge sekitar tahun 1850 yang melakukan diskusi-diskusi mengenai bagaimana memberikan pelayanan

untuk memenuhi kebutuhan pendidikan disekitar tempat tinggal penduduk, terutama dengan cepatnya pertumbuhan penduduk di daerah industri dan perkotaan.

- c. Jerman yaitu *Aufklaneus* yang berarti pencerahan, yang menekankan pentingnya mengetahui arah langka kita.
- d. Prancis yaitu *vulgarisation* yang menekankan pentingnya menyederhanakan pesan bagi orang awam,
- e. Amerika Serikat yaitu *Eziohong* berarti pendidikan, yang menekankan tujuan penyuluhan untuk mengajar seseorang sehingga dapat memecahkan sendiri masalahnya.
- f. Australia yaitu *forderung* berarti berdiri kearah yang diinginkan, kata ini mirip dengan istilah korea yakni bimbingan pedesaan.
- g. Spanyol yaitu *capacitacion* yaitu keinginan untuk meningkatkan kemampuan manusia yang dapat diartikan dengan pelatihan

Penyulahan dalam arti umum berarti ilmu sosial yang mempelajari sistem dan perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyulahan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan semua “*stakeholders*”, melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri setiap individu dan masyarakatnya untuk mengelola kegiatan yang semakin produktif dan efisien, demi terwujudnya kehidupan yang baik, dan semakin sejahtera secara berkelanjutan.

Penyulahan dalam arti umum berarti ilmu sosial yang mempelajari sistem dan perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih sesuai dengan apa yang diharapkan. Penyulahan adalah proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan semua “*stakeholders*”, melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri

setiap individu dan masyarakatnya untuk mengelola kegiatan yang semakin produktif dan efisien, demi terwujudnya kehidupan yang baik, dan semakin sejahtera secara berkelanjutan.

### **Penyuluhan Menurut Para Ahli**

Ada beberapa para ahli yang mendefinisikan pengertian penyuluh diantaranya yaitu:

#### **a. Ban (1990)**

Penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik .

#### **b. Margono Slamet (2000).**

menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat

bagi masyarakat yang bersangkutan. Margono Slamet (2000) menekankan esensi penyuluhan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak sejak Program Pengentasan Kemiskinan pada awal dasawarsa 1990-an. Penyuluhan pembangunan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, memiliki tujuan utama yang tidak terbatas pada terciptanya “*better-farming, better business, dan better living*”, tetapi untuk memfasilitasi masyarakat (sasaran) untuk mengadopsi strategi produksi dan pemasaran agar mempercepat terjadinya perubahan-perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi sehingga mereka dapat (dalam jangka panjang) meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakatnya

**c. Mardikanto, 1987.**

Penyuluhan sebagai proses komunikasi pembangunan, penyuluhan tidak sekadar upaya untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah untuk menumbuh

kembangkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan

**d. menurut Slamet (1994)**

istilah penyuluhan pada awal kegiatannya disebut dan dikenal sebagai Agricultural Extension. Dengan pengembangan penggunaannya di bidang-bidang lain, maka sebutannya berubah menjadi Extension Education dan Develoment Communication. Meskipun antara ketiga istilah tersebut terdapat perbedaan, namun pada dasarnya mengacu pada disiplin ilmu yang sama.

**e. Menurut Sapoetro (Mardikanto, 1992)**

kunci pentingnya penyuluhan di dalam proses pembangunan didasari oleh kenyataan bahwa pelaksana utama pembangunan adalah masyarakat kecil yang umumnya termasuk golongan ekonomi lemah, baik lemah dalam permodalan, pengetahuan, dan keterampilannya, maupun lemah dalam hal peralatan dan teknologi yang diterapkan. Disamping itu, mereka juga seringkali lemah dalam hal



semangatnya untuk maju dalam mencapai kehidupan yang lebih baik.

**f. Menurut Slamet dalam Mardikanto (1993)**

Tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari : pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung dengan indera manusia. Dengan demikian, penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) di kalangan masyarakat agar mereka tahu, mau, mampu melaksanakan perubahan-perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan/keuntungan dan perbaikan kesejahteraan keluarga/masyarakat yang ingin dicapai.

**g. Wiriaatmadja (1973)**

Penyuluhan merupakan sistem pendidikan di luar sekolah, dimana mereka belajar sambil berbuat untuk

menjadi tahu, mau, dan mampu/bisa menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi secara baik, menguntungkan dan memuaskan. Jadi penyuluhan adalah suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan, dan sarannya disesuaikan dengan keadaan, kebutuhan, dan kepentingan sararan. Karena sifatnya yang demikian maka penyuluhan biasa juga disebut pendidikan non formal.

#### **h. Rahmat Pambudi,**

Pada awal 1996 mulai melontarkan pentingnya istilah pengganti penyuluhan, dan untuk itu dia menawarkan penggu-naan istilah transfer teknologi sebagaimana yang digunakan oleh Lionberger dan Gwin (1982). Pada tahun 1998, Mardikanto mena-warkan penggunaan istilah edfikasi, yang merupakan akronim dari fungsi-fungsi penyuluhan yang meliputi: edukasi, diseminasi inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan dan evaluasi. Meskipun tidak ada keinginan untuk mengganti istilah penyuluhan, Margono Slamet pada kesempatan seminar penyuluhan pembangunan (2000) menekankan esensi

penyuluhan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang telah mulai lazim digunakan oleh banyak pihak sejak Program Pengentasan Kemiskinan pada dasawarsa 1990-an.

**i. Setiana. L. 2005**

Pengertian penyuluhan dalam arti umum adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan.

**j. Marzuki (2008)**

Berpendapat bahwa pengertian penyuluhan adalah proses pendidikan dengan sistem pendidikan non formal untuk mengubah perilaku orang dewasa agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik, sehingga sasaran dapat memilih dan mengambil keputusan dari berbagai alternatif pengetahuan yang ada dan untuk menyelesaikan permasalahan dalam upaya meningkatkan kesejahteraannya.

**k. Van den Ban & Hawkins (1998)**

Menyatakan bahwa Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya memberikan pendapat sehingga bisa membuat keputusan yang benar.

Dari pendapat para ahli sebagaimana tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *penyuluhan adalah suatu kegiatan yang disengaja dalam rangka membantu seorang individu atau kelompok individu atau warga masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan bahagia. Dengan cara memberikan informasi, pendidikan, pelatihan dan membantu mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi individu atau masyarakat, yang dilakukan oleh orang memiliki keahlian dalam melakukan penyuluhan.*

**Tabel 1 Hasil Kajian Leteratur  
Perbedaan Konsep Penyuluhan dengan Konseling**

Konsep Konseling	Konsep Penyuluhan
------------------	-------------------

<p>konseling adalah salah satu teknik dari bimbingan terfokus pada usaha membimbing individu (klien) yang mempunyai problem hidup, dengan wawancara, di dalamnya terjadi proses peningkatan pemahaman diri, pemahaman terhadap problem diri dengan meneliti kekeliruan prilaku psikis dan psikomotorik, sehingga individu (klien) akan mempunyai konsep diri yang tepat dalam menghadapi problem hidupnya, dan tercapai kebahagiaan hidup. Jadi Bimbingan dan Konseling</p>	<p>Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang disengaja dalam rangka membantu seorang individu atau kelompok individu atau warga masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera dan bahagia. Dengan cara memberikan informasi, pendidikan, pelatihan dan membantu mencari jalan pemecahan masalah yang dihadapi individu atau masyarakat, yang dilakukan oleh orang</p>
---	--

adalah bantuan yang berupa layanan untuk membantu individu atau sekelompok individu agar dalam kehidupan atau perkembangannya tidak mengalami hambatan atau problem.	memiliki keahlian dalam melakukan penyuluhan. Penyuluhan berbentuk pelatihan, pengajaran, pendidikan dan bimbingan konseling.
--	--

### **BAB III**

### **KAJIAN LETERATUR**

#### **A. Karakteristik Petugas Bimbingan Konseling**

Petugas bimbingan dan konseling adalah orang yang memiliki kemampuan dalam memberikan bantuan menyangkut problem kehidupan yang berpengaruh dengan keadaan psikologis seseorang. Mereka yang bertindak sebagai petugas bimbingan dan konseling kalau disekolah disebut guru bimbingan dan konseling, yang bertugas di masyarakat umum disebut konselor. Secara garis besar dalam Islam petugas bimbingan dan konseling disebut pada 2 karegore yaitu:

**a. Pembimbing**

Pembimbingnya adalah individu yang memiliki kewenangan (kompetensi) untuk melakukan BK Islami yaitu:

1. Ahli bimbingan konseling Islami (konselor), ahli psikologi,
2. Ahli pendidikan (pedagog),
3. Ahli agama Islam (ulama),
4. Dokter.
5. Pekerja sosial.

**b. Konselor Profesional**

Konselor berkualitas sangat mendukung keberhasilan konseling. Pembimbing atau konselor dalam bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga islami adalah orang yang memiliki keahlian profesional di bidang tersebut. Gladding mengutip pendapat para ahli mengenai kualitas konselor menyebutkan bahwa konselor harus memiliki: *self-awareness*, kejujuran, kongruensi, kemampuan untuk berkomunikasi dan pengetahuan. Strong menambahkan karakter: *expertness*, *attractiveness*, *trustworthiness*. Pada intinya, konselor pernikahan dan keluarga islami harus ahli, menarik, dan dapat dipercaya. Di samping itu, memiliki karakter keteladanan sebagai pembimbing yang berkepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*), jujur, *amanah* (bertanggung jawab, peduli), *fathanah* (cerdas berwawasan), *tabligh* (komunikatif), iklas, sabar, *tawaddlu'* (rendah hati), saleh, adil, memiliki *self-control*, kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah islamiyah*) dengan klien, teman sejawat, orang lain, serta pribadi yang *muttaqin* (bertaqwa kepada Allah),



dan memahami ajaran islam, lebih spesifik tentang pernikahan dan kehidupan berumah tangga.

Untuk menjadi seorang konselor yang profesional salah satunya adalah harus memiliki kompetensi dibidangnya. Dalam mendapatkan kompetensi tersebut dilalui melalui proses yang cukup lama dan panjang, selain ilmu tentang Bimbingan dan Konseling yang mumpuni dan, pengalaman hidup juga sangat diperlukan. Pengalaman dalam menghadapi liku-liku kehidupan dan pergaulan dengan orangtua, saudara, teman, orang lain dan juga lingkungan secara luas dan global sangat menentukan kualitas kompetensi yang dimiliki.

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki seorang konselor yaitu; komunikatif atau memiliki kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal yang dapat menenangkan setiap klien yang dihadapinya, memiliki empati dan simpati terhadap orang lain dan mampu menunjukkannya dalam bentuk sikap dan perilakunya. Memiliki integritas, akuntabilitas, kapabelitas dan pleksibelitas dalam prilakunya sehari-hari. Memiliki karakter atau budi

pekerti yang baik dan mampu menjadi pengayom pada individu yang memerlukannya.

a) Aspek Spiritual

Memiliki Keimanan, Kemakrifatan dan Katuhidan yang berkualitas.

Dibuktikan dengan :

- 1) Taat beribadah Kepada Allah selalau mengerjakan ibadah wajib dan sunat, sekejap pun tidak pernah lupa dengan-Nya.
- 2) Senantiasa memperoleh perlindungan Allah dari tipu daya, kejahatan dan kezhaliman syetan, iblis, jin dan manusia.
- 3) Do'a dan permohonannya selalu dikabulkan oleh Allah SWT. cepat atau lambat.
- 4) Tersingkapnya kecerdasan Ilahiyah.
- 5) Terbuka alam malaikat
- 6) Terbukanya lama taqdir dan qodho Allah.

b) Aspek Moralitas

- 1) Niat,
- 2) Iktikad (keyakinan),
- 3) Siddiq (kejujuran dan kebenaran),
- 4) Amanah,

- 5) Tablig,
- 6) Sabar,
- 7) Ikhtiar dan Tawakkal,
- 8) Mendo'akan,
- 9) Memelihara Kerahasiaan,
- 10) Memelihara Pandangan mata,
- 11) Menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji.

c) Aspek Keilmuan dan Skill

i) Keilmuan

Harus mengetahui tentang manusia dan potensinya untuk itu diperlukan :

- (1) pendidikan tentang psikologi Islam
  - (2) penguasaan teori tentang manusia, eksistensi dan hakekatnya.
  - (3) Penguasaan konsep dan berbagai pandangan para pakar tentang manusia baik dari kalangan muslim maupun non muslim.
  - (4) Penguasaan aplikasi metodologi ilmiah, prophetik dan normatif (Alqur'an dan Sunnah).
  - (5) Penguasaan teori-teori tentang konseling
- ii) Skill (keahlian)

- (1) Empati, berupa kemampuan untuk melihat, memahami dan merasakan dunia klien.
- (2) Tenang, berupa kemampuan untuk memberikan respon kepada klien tanpa menampakan perubahan mimik muka, sekalipun terganggu perasaannya.
- (3) Selalu berdialog dengan klien.
- (4) Menumbuhkan keberanian klien untuk berbicara.
- (5) Melaksanakan kegiatan yang terarah.

Untuk mendapatkan keterampilan yang Islami harus perlu dilatihkan keterampilan dalam :

1)Takhalli (pembersihan diri), 2. Tahalli (pengisian diri), 3. Tajalli, 4) pemberdayaan menuju insan kamil.

Kesimpulan syarat utama konselor Islam adalah :

- a. Adanya hubungan spritual yang sangat dekat dengan *Rabb*-nya, yang hal itu diperoleh melalui ketaqwaan.
- b. Adanya kualitas moral atau akhlak islamiyah yang baik dan benar secara otomatis dari nuarani bukan karena rekayasa dan tuntutan profesionalisme.

- c. adanya pendidikan yang cukup dan menguasai teori-teori konseling, Islam maupun umum.
- d. adanya keahlian dan keterampilan dalam melakukan proses konseling dengan metode ilmiah, prophetik maupun normatif.

## **B. Petugas Bimbingan dan Penyuluhan**

Pelaksana kegiatan penyuluhan ini dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu Petugas Bimbingan Rohani (Bimroh) dan Penyuluh yang dikategorikan dalam berbagai bidang misalnya Penyuluh Agama, Penyuluh sosial, Penyuluh KB, Penyuluh Pertanian dan lain sebagainya. Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi melalui Program Studinya akan melahirkan Penyuluh Agama, Penyuluh Keluarga Berencana, Penyuluh Sosial.

Secara khusus bagi penyuluh agama harus memiliki pengetahuan yang luas, sebab penyuluh agama di Indonesia memiliki tanggung jawab membangun, memberdayakan masyarakat dengan bahasa agama. Kompetensi Penyuluh Agama Untuk melaksanakan tugas bimbingan dan penyuluhan, maka Penyuluh Agama dituntut memiliki kompetensi,

sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat secara umum dan secara khusus oleh masyarakat di daerah atau lokasi binaan.

Kompetensi adalah kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Penyuluh Agama, berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya. Hal tersebut sesuai dengan Modul Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan tingkat III tentang Pemberdayaan Sumber Daya Manusia halaman 5 pada huruf D, menyebutkan bahwa "â€œâ€¸. Sumber Daya Manusia (SDM) semakin penting dan mempunyai peranan yang sangat strategis, bahkan dapat dikatakan menjadi kunci keberhasilan organisasi dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan-kegiatannya. Agar SDM dimaksud dapat berperan, berfungsi dan mampu kompetitif, maka kompetensi SDM merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan karena melalui kompetensi yang berkualitas akan menunjukkan kemampuan (competency) sebagaimana diharapkan. Penyuluh Agama minimal memiliki dua kompetensi,

yaitu kompetensi substantif dan kompetensi manajerial.

Kompetensi substantif adalah kemampuan dalam memberikan bimbingan agama dan penyuluhan pembangunan, kemampuan melakukan pembinaan terhadap kelompok penyuluhan agama, kompetensi dalam melakukan pembinaan kepada lembaga keagamaan, dan kompetensi dalam pemberian penerangan tentang pembangunan. Sedangkan kompetensi manajerial adalah berupa kemampuan dalam membuat perencanaan meliputi rencana operasional, rencana tahunan dan rencana lima tahun, dan kemampuan dalam mengorganisir tugas, dan kemampuan melakukan pengkoordinasian, dan kemampuan menggerakkan semua potensi yang ada, serta kompetensi dalam melakukan pengawasan.

Boyatzis memberikan batasan kompetensi secara luas yaitu sesuatu yang mendasari karakteristik seseorang. Kompetensi dapat berupa suatu motif, sifat, keterampilan, aspek self image seseorang atau peran social, ataupun suatu pengetahuan yang

digunakan oleh seseorang. Kompetensi menurut Rotwell dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Kompetensi Teknis (*Technical Competence*), yaitu kompetensi mengenai bidang yang menjadi tugas pokok organisasi;
2. Kompetensi Manajerial (*Managerial Competence*) adalah kompetensi yang berhubungan dengan berbagai kemampuan manajerial yang dibutuhkan dalam menangani tugas-tugas organisasi;
3. Kompetensi Sosial (*Social Competence*) yaitu kemampuan melakukan komunikasi yang dibutuhkan oleh organisasi;
4. Kompetensi Intelektual/Strategik (*Intelektual/Strategic Competence*) yaitu kemampuan untuk berfikir secara strategik dengan visi jauh kedepan.

Dalam kaitan pengembangan kompetensi, pada hakikatnya, kompetensi Penyuluh Agama dapat dikelompokkan atas 2 (dua) kelompok yaitu: kompetensi umum dan teknis, kompetensi umum artinya dalam level organisasi yang eselonnya setingkat (setara) walaupun substansi/tugas pokok



organisasinya berbeda, namun jenis kompetensi umum yang dibutuhkan atau yang yang dimiliki dapat disamakan, yang kedua adalah kompetensi khusus, artinya setiap Penyuluh Agama tidak dapat disamakan jenis kompetensinya, karena latar belakang teknis substantif.

Kompetensi teknis meliputi tugas teknis/tugas substantif. Kemampuan teknis meliputi kemampuan dalam memberikan bimbingan (konsultasi) agama, kemampuan dalam melakukan penyuluhan agama, kemampuan dalam membina kelompok penyuluh agama, kemampuan dalam membina lembaga keagamaan, dan kemampuan dalam memberikan penerangan tentang pembangunan. Kemampuan manajerial meliputi kemampuan membuat perencanaan, perencanaan jangka pendek, menengah dan jangka panjang, kemampuan dalam mengorganisir tugas-tugas pokok yang akan dilaksanakan, dan kemampuan dalam melakukan sinergi atau mensesuaikan antara pelaksanaan tugas dengan tugas lain yang sejenis, serta kemampuan dalam menggerakkan anggota dalam daerah /kelompok

binaannya.) Kompetensi Penyuluh Agama meliputi kemampuan teknis (*technical Competence*) dan kemampuan Intelektual/Strategik (*Intelektual/Strategic Competence*), dalam melaksanakan tugas pokok baik unsur utama ataupun unsur penunjang dan kemampuan untuk berfikir secara strategi dan jauh kedepan.

Selain kemampuan-kemampuan tersebut diatas, Penyuluh agama dalam menjalankan tugasnya harus memiliki kemampuan dalam melakukan pendidikan agama, bimbingan mental/ rohani dan melaksanakan bimbingan dan konseling islami dalam berbagai bidang. Dalam pelaksanaan tugas bimbingan dan penyuluhan sebenarnya merupakan tugas berat yang menuntut kompetensi dan keahlian dalam penguasaan materi atau pesan yang akan disampaikan kepada sasaran, metode penyampaian dan kemampuan komunikasi yang berkualitas, termasuk juga kualitas pengetahuan maupun kualitas moralnya. Jika dikaji sebenarnya ada sejumlah persyaratan yang harus dimiliki penyuluh agama, diantaranya penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang menarik,

serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya. Disamping itu penyuluh agama harus mempunyai keyakinan bahwa kelompok binaan sebagai tersuluh memiliki kemungkinan yang besar memperoleh kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang mendukung itu.

Penyuluh agama juga hendaknya mempunyai kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Belajar dari peranan penyuluh itu, penyuluh agama seharusnya juga memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan tersuluh, bersifat terbuka, ulet dalam tugasnya, memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama. Kemudian penyuluh agama hendaknya memiliki pribadi yang disukai oleh orang lain karena dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Penyuluh agama perlu peka terhadap kepentingan tersuluh, memiliki kecekatan berpikir dan cerdas. Sehingga mampu memahami kehendak tersuluh. Penyuluh agama juga hendaknya memiliki kepribadian yang utuh,

kematangan jiwa dan suka belajar khususnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.

Sedangkan bagi penyuluh agama yang bertugas dibidang pembinaan agama atau penyuluh agama, sudah tentu penyuluh tersebut harus memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia dan aktif menjalankan ajaran agama secara benar dan konsisten. Peranan penyuluh agama dalam pengembangan masyarakat Islam, seorang ulama besar bernama Ibnu Al-Muqaffa mengemukakan, barang siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya serta sebagai imam agama dalam masyarakat, maka hendaklah ia mulai lebih dahulu mendidik dirinya sendiri dan meluruskan dirinya dalam tingkah laku, dalam tutur katanya. Mendidik orang lain dengan melalui tingkah lakunya adalah akan lebih berhasil dari pada mendidik dengan lisannya.

Pendidik terhadap dirinya sendiri lebih berhak mendapatkan ketinggian dan keutamaan dari pada pendidik terhadap orang lain. Sejalan dengan Ibnu Al-Muqaffa, ada nasehat yang lebih rinci lagi dari seorang ulama bernama Al-Qalqasyandy, Ia

mengingatkan para pendidik untuk berusaha memiliki sifat-sifat utama seorang pendidik. Menurut Al-Qalqasyandy seorang pendidik harus berakal sehat, memiliki ketajaman dalam pemahaman dan mempunyai sifat perwira. Bila ia berbicara, arti yang ia bicarakan itu telah lebih dahulu terbayang didalam kalbunya, perkataannya jelas dan mudah dipahami, logis serta sistematis. Penyuluh senantiasa memiliki sopan santun atau beradab, berlaku adil dan tasamuh (lapang dada atau toleran). Mampu memilih perkataan yang baik dan mulia serta senantiasa menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas.

Dalam kaitan ini, menekankan pribadi penyuluh agama yang memiliki persyaratan psikologis seperti diuraikan diatas, perlu dipelihara dan dikembangkan. Karena sebagai penyuluh atau pendidik agama persyaratan tersebut akan mampu mempengaruhi tersuluh untuk menjadi manusia yang beragama sebagaimana penyuluh agama itu sendiri. Menyuluh dan membimbing atau mendidik memang mengandung nilai-nilai yang lebih dalam menyentuh hati nurani tersuluh dari pada mengajarkan ilmu

pengetahuan belaka. Dalam aspek inilah bimbingan dan penyuluhan agama harus lebih banyak mendapatkan tekanan pokoknya

**Tabel 2**  
**Hasil Kajian Literatur**  
**Pelaksana Konseling dan Penyuluhan**

<b>Konseling</b>	<b>Penyuluhan</b>
Pembimbing	Penyuluh Agama
Konselor Profesional	Penyuluh Kesehatan
Penyuluh/ Pekerja Sosial	Penyuluh Keluarga Berencana
Dokter	Penyuluh Sosial
Psikolog	Penyuluh Pertanian
Ulama	Penyuluh Sesuai bidang ilmunya

**BAB IV**  
**KAJIAN LITERATUR**  
**IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN**  
**PENYULUHAN DALAM MASYARAKAT**  
**ISLAM**

Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di masyarakat yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam memiliki visi dan misi meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat, dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat dan lingkungannya. Penyuluh sebenarnya memiliki peranan penting dalam upaya mengembangkan masyarakat Islam

Dalam konteks pengembangan masyarakat Islam, secara fungsional kelembagaan dakwah harus merupakan kelembagaan “profesional kerakyatan” yaitu suatu kelembagaan yang didukung oleh sarana dan manajemen modern yang mencakup kepada pemihakan terhadap kepentingan rakyat. Memang dalam pemberdayaan kelembagaan agama perlu memperhatikan dan mengikut sertakan masyarakat

sasaran secara optimal sejalan dengan dinamika sosial. Dalam konteks ini, pemberdayaan kelembagaan Islam dapat dilakukan melalui peningkatan wawasan, keterampilan dalam pemberdayaan ekonomi produktif bagi komunitas tertentu, dengan memprioritaskan pada kemampuan manajerial pemimpin Islam pada strata menengah ke bawah, yang semakin diperlukan pembangunan masyarakat lokal.

Lebih lanjut dinyatakan, kegiatannya dapat berupa pelatihan manajemen pembangunan sosial dan dialog kerja yang dilaksanakan ditingkat daerah atau pusat secara nasional. Dari aspek kebijaksanaan diperlukan upaya penggalan dan pengelolaan dana umat yang secara khusus digunakan untuk pembinaan kelompok sasaran ditingkat lokal. Sejalan dengan itu, alternatif yang tepat dalam rangka pemberdayaan masyarakat ialah penggolongan kelembagaan swadaya yang fungsional untuk menampung prakarsa dan peran serta masyarakat Islam dalam pengembangan sosial, ekonomi dan kultur bersama pada setiap komunitas.



Indikator kelembagaan swadaya ini paling sedikit ada empat hal, yaitu :

- a) Memiliki kemampuan untuk melintaskan ajaran dalam realita kemasyarakatan yang kongkret dalam konteks berdaya setempat; konsolidatif, menampung seluas-luasnya anggota dari golongan masyarakat dalam suatu komunitas (kelembagaan merupakan jembatan dalam hubungan antara sub kultur).
- b) Fungsional, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, kebutuhan dan kepentingan konkrit anggota masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan alternatif (prasekolah, luar sekolah dan pendidikan orang dewasa),teknologi dan kesehatan masyarakat.
- c) Swadaya murni, mengadakan kepada kebangkitan potensi sendiri dalam memahami kebutuhan bersama.
- d) Layak manajemen, didukung oleh suatu organisasi dan manajemen profesional serta mampu memenuhi kebutuhan operasional secara cukup dan terus menerus. Hal itu menunjukkan,

penyuluhan agama pemecahan masalah merupakan upaya yang demokratis bagi pengembangan dan peningkatan kualitas hidup sebagai bagian pemberdayaan manusia dan masyarakat dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan objektif.

Melalui penyuluhan agama pemecahan masalah dan pengembangan masyarakat seperti itu, suatu komunitas masyarakat muslim terkecil sekalipun dapat dikembangkan menjadi komunitas sosial yang mempunyai kemampuan internal yang berkembang mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

#### **A. Bidang-bidang Tugas Penyuluh Agama Dalam Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam**

Pada Seminar dan Lokakarya BKI II berhasil merumuskan beberapa konsep dasar BKI dalam bidang 1) Pernikahan dan Keluarga, 2) Pendidikan, 3) Pekerjaan/karir, 4) Sosial kemasyarakatan, 5) Bidang keagamaan.

## **1. Bidang Pernikahan dan Keluarga**

Pada bidang layanan pernikahan dan keluarga, bimbingan dan konseling Islam memfokuskan pada pelayanan terhadap masyarakat muslim yang dimulai dari perencanaan pernikahan (pra nikah), proses pernikahan sampai padapasca menikah yang dilanjutkan dengan layanan bimbingan dan konseling keluarga islami.

### **a. Bimbingan dan Konseling Pernikahan dan Keluarga Islami**

Bastaman menuliskan tujuh prinsip Islam yang dapat menjadi landasan proses bimbingan dan konseling Islami, dengan istilah I S L A M K U yaitu Ibadah, Silaturahmi, Lugas, Adaptasi, Musyawarah, Keteladanan, dan Upaya mengubah nasib. (Hanna Djumhana Bastaman 1997). Istilah tersebut merujuk kepada proses bimbingan dan konseling islami, yang dapat menjadi ruh proses Bimbingan dan Konseling pernikahan dan keluarga islami. “Bimbingan pernikahan dan keluarga islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan berumah tangganya

dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Thohari Musnamar, dkk. 1992)..

Bimbingan dan Konseling dan Keluarga sebenarnya lebih terfokus kepada upaya pencegahan (preventif) problem pernikahan dan selanjutnya dalam membina rumah tangga. Konseling pernikahan dan keluarga islami, dapat definisikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangganya dapat selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat” (Thohari Musnamar, dkk. 1992). Pada aspek konseling pernikahan dan keluarga lebih menekankan fungsi kuratif, pemecahan dan pengentasan masalah (Achsan Husairi. 2008).

Dalam Konseling keluarga, bimbingan Konseling Islam di arahkan kepada edukasi menjadi rekan dalam pemulihan dengan memberikan tips dan trick pola pengasuhan atau parenting dan co parenting

yang Islami dengan mengajak memandang anak dengan penuh kesyukuran dengan mengutip hadist-hadist Nabi Muhammad SAW mengenai keutamaan Anak. Seperti : Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama dari budi pekerti yang baik (HR.Turmudzidan Hakim). Hendaklah kamu semua memuliakan anak-anakmu, karena sesungguhnya orang yang memuliakan anak-anaknya, Allah memuliakannya di surga.(Tanqiquil Qaul). (Ki Nanang Rekto Wulanjaya. 2017).

**a. Tujuan BKI Pernikahan dan Keluarga**

Tujuan dari bimbingan dan konseling Islam pernikahan dan keluarga pada intinya adalah membantu individu dan keluarga agar dalam menjalani prosesi pernikahan dan menempuh kehidupan berumah tangga, terutama sekali menghindari masalah dan atau menyelesaikan masalah mereka. Secara terperinci tujuan bimbingan dan konseling Islam pernikahan dan keluarga yaitu membantu:

- a) Mencegah timbulnya masalah-masalah dalam proses dan permasalahan lainnya terkait

pernikahan yang bersangkutan, dengan cara memberikan pemahaman hakikat dan tujuan pernikahan, persyaratan dan kesiapan menjelang pernikahan, dan melangsungkan pernikahan yang sesuai dengan ketentuan Islam;

- b) Mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangganya, dengan memberikan pemahaman dan dapat menghayati tujuan hidup berumah tangga, cara membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, wa rahmah, menjalankan kehidupan yang islami;
- c) Mengentaskan problem-problem yang menimpa kehidupan berumah tangganya. Dengan jalan memberikan pemahaman tentang problem yang dihadapi, memahami diri dan keluarga, dan memberikan gambaran yang dapat digunakan keluarga bersangkutan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran islam;
- d) Pasangan suami istri selalu memelihara kondisi pernikahan dan rumah tangganya agar selalu tetap baik, dan juga terus mengembangkannya menjadi

lebih baik. Dengan berusaha mengentaskan dan mengakhisi masalah yang pernah dialami sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan mendatang.

**b. Azas BK Pernikahan dan Keluarga Islami**

Asas-asas ini dijadikan landasan dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga islami. Berdasarkan al quran dan hadis, asas-asasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Asas kebahagiaan dunia dan akhirat, bahwa layanan yang diberikan sebagai upaya membantu individu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (QS. Al Baqarah: 201)
- b) Asas sakinah, mawaddah, dan rahmah, bahwa layanan yang diberikan sebagai upaya membantu individu untuk mencapai keadaan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*, tenteram, dan penuh kasih sayang (QS. Ar Rum: 21)
- c) Asas komunikasi dan musyawarah, untuk mencapai keluarga yang sejahtera, individu dibantu memperbanyak serta membiasakan komunikasi dan musyawarah (QS.

Asy Syura: 38, QS. Ali Imran: 159, dan QS. An Nisa: 35)

- d) Asas sabar dan tawakkal, menjalani rumah tangga yang bahagia maka kebahagiaan sekecil apapun harus dinikmati dan disyukuri, dan dalam kondisi apapun harus senantiasa bersabar dan betawakkal (berserah diri) kepada Allah (QS. Annisa: 19 dan QS. Al Ashr: 1-3). Sabar dan tawakkal juga berlaku bagi klien dan konselor dalam berproses menghadapi masalah.
- e) Asas manfaat dan maslahat, setiap memecahkan problem rumah tangga yang dihadapi individu diarahkan untuk dapat berorientasi mencari manfaat dan maslahat bagi diri, anggota keluarga, dan masyarakatnya (QS. An Nisa: 128).

**c. Materi Bimbingan**

Problematik seputar kehidupan pernikahan dan berumah tangga menjadi materi dalam bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga islami, yang antara lain mencakup:

- a) pemilihan jodoh (pasangan hidup), termasuk masalah berkenalan (*ta'aruf*);



- b) *khitbah* (peminangan/pelamaran) beserta tata caranya,
- c) pelaksanaan pernikahan,
- d) hubungan suami-isteri (jasmaniah dan ruhaniah),
- e) hubungan antar anggota keluarga, baik dengan keluarga inti maupun keluarga besar,
- f) pembinaan kehidupan berumah tangga,
- g) harta dan warisan,
- h) permaduan (poligami),
- i) seputar *Nusyuz*, talak/perceraian, *fasakh* dan *khulu'* dan rujuk.

#### **d. Perilaku Baik dan Perilaku Buruk**

Berbagai perilaku yang akan termanifestasi pada kehidupan setelah pernikahan, baik yang baik maupun buruk. Perilaku-perilaku yang baik harus dikembangkan dalam keluarga yang menjadi materi bimbingan. Sebaliknya perilaku yang buruk harus dihindari dan jika sudah terjadi jangan diulangi lagi. Itulah yang menjadi materi bimbingan dan konseling Islam bidang pernikahan dan keluarga, pada intinya suami istri harus mengembangkan “saling”. Materi-materi tentang perilaku pasangan suami-isteri, banyak

disajikan dalam berbagai sumber literatur perilakuyang baik tersebut antara lain adalah:

- 1) Saling menasihati/mengingatkan dalam mengamalkan syariat agama untuk mencintai Allah dan rasulNya;
- 2) Saling menyintai dan menyayangi;
- 3) Saling menolong dan rela berkorban;
- 4) Saling musyawarah, terbuka, dan jujur;
- 5) Saling memaafkan;
- 6) Saling menghormati;
- 7) Saling membutuhkan/kerjasama;
- 8) Saling menjaga rahasia rumah tangga dan aib/pribadi;
- 9) Saling menjaga kehormatan keluarga;
- 10) Saling mempercayai;
- 11) Saling bersifat dewasa dalam mencari penyelesaian masalah, dan tidak cepat mengadukan kepada pihak ketiga;
- 12) Saling menjaga, mendidik, membimbing, dan mengawasi anak;
- 13) Saling menjaga pergaulan anak;

- 14) Saling menyadari tugas masing-masing dalam rumah tangga dengan penuh amanah;
- 15) Saling menjaga hubungan baik dalam berumah tangga dan dengan lingkungannya.
- 16) Selalu mawas diri, menyadari kemampuan masing-masing dengan penuh pengertian serta menerima kenyataan yang ada;
- 17) Suka beramal saleh dan dermawan;
- 18) Saling memahami kekurangan masing-masing; dan
- 19) Saling mengutamakan kesederhanaan dan bersahaja.

Perilaku buruk yang dapat menjadi pemicu pertengkaran dan merusak keharmonisan keluarga dan harus ditekankan untuk dihindari dalam hidup berkeluarga adalah:

- 1) mencela di hadapan orang lain;
- 2) memerintah dengan semena-mena;
- 3) mudah menerima aduan orang lain;
- 4) meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan suami atau isteri;
- 5) mudah atau lekas marah dan cemburu buta;

- 6) mengutamakan kepentingan keluarga pihaknya sendiri;
- 7) menyebut nama atau memuji mantan kekasih;
- 8) melakukan perbuatan maksiat dan bergaul bebas tanpa terkendali;
- 9) membanggakan kekayaan keluarga pihaknya atau orang lain;
- 10) mengadukan kondisi rumah tangga di saat kondisi lelah atau panik;
- 11) mudah mengucapkan *talaq* (cerai) atau kinayah lainnya;
- 12) menutup diri atau tidak mau bermusyawarah;
- 13) menyerahkan segala urusan rumah tangga kepada pembantu;
- 14) bertengkar di hadapan anak-anak;
- 15) terlalu memanjakan anak-anak;
- 16) menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak-anak kepada orang lain yang bukan ahlinya;
- 17) membiarkan anak bergaul bebas tanpa pengawasan;
- 18) membuka aib keluarga kepada orang lain;
- 19) berbuat yang menyakitkan lahir dan batin; dan

20) bergaya hidup mewah (boros) (BP4: 2003).

Kebahagiaan hidup tidak akan datang begitu saja tetapi perlu usaha-usaha untuk menyelaraskan kehidupann rumah tangga yang iskami untuk sehinhgga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat. Titik tekan utama adalah kempuan menghindari perilaku salah, terus menerus mengembangkan perilaku yang baik dan sesuai tuntunan Islam, sehingga mendapat ridha Allah Swt. tercipta keluarga sejahtera, *sakinah, mawahdah, warahmah*, penuh dengan cinta dan kasih sayang.

**e. Kategore Keluarga Islami**

Pembentukan keluarga atau rumah tangga yang Islami rumusannya dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Keluarga dibentuk dengan akad nikah secara Islam. Bukanlah dinamakan keluarga Islami bila suatu keluarga bukan diikat dengan akad pernikahan menurut ajaran Islam (QS. An Nisa:24);
- b) Dinamakan keluarga setidaknya terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang hidup bersama berstatus sebagai suami dan istri,

dalam skala yang lebih besar, lazim disebut sebagai keluarga inti, terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak keduanya, serta keturunan dan sanak keluarganya dalam keluarga besar (QS. An-Nahl: 72);

- c) Pembentukan rumah tangga didasarkan pada nilai-nilai dan ajaran Islam (QS. Al Baqarah: 221).
- d) Dalam status dan kedudukannya masing-masing, setiap anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban yang sesuai. Mengenai hak dan kewajiban dalam perlakuan ini, Allah swt. menyebutkan tentang hak dan kewajiban seorang isteri (QS. Al Baqarah: 67 & 228) dan QS. An Nisa: 19), mengenai tanggung jawab suami (QS. At Thalaq: 7), adapun soal hubungan anak dengan orang tua (QS. Al Ahqaf: 15).
- e) Tujuan membentuk keluarga Islami adalah kebahagiaan dan ketenteraman hidup berumah tangga dalam rangka mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (QS. Ar Rum: 21). Agar seorang suami dan isteri dapat

menyalurkan naluri secara sehat (QS. Al Furqan: 74), serta memperoleh rasa aman, damai, dan terlindungi (Qs. An Nisa: 34).

f) Pembentukan generasi penerusterjamin secara sehat, baik kuantitas maupun kualitas (QS. Al Baqarah: 223 dan QS. Al Furqan: 74). Dalam hadits nabi juga disebutkan: “memilihlah teman hidup demi untuk keturunan, sebab pengaruh keturunan itu kuat sekali” (HR. Abu Dawud). Rumusan keluarga atau rumah tangga islami yang bahagia, juga dikembangkan oleh Tim BP4 dengan memenuhi kriteria lima aspek pokok kehidupan sebagai berikut:

- i. Terwujudnya suasana kehidupan yang islami, antar lain dengan membiasakan membaca alquran dan memahami isinya secara rutin, membudayakan salat berjamaah dan berdzikir dalam keluarga (QS. At Tahrir: 6);
- ii. Terlaksananya pendidikan dalam keluarga, antara lain pendidikan: 1) keesaan tuhan (tauhid), 2) pengetahuan dan keilmuan, 3) akhlaq, 4) keterampilan, dan 5) kemandirian,

- iii. Terwujudnya kesehatan keluarga dengan memperhatikan hal-hal: 1) perilaku hidup sehat, 2) kebersihan rumah dan lingkungan, 3) olahraga secara rutin, dan 4) kesehatan gizi keluarga,
- iv. Terwujudnya ekonomi keluarga yang sehat, antara lain: 1) memiliki kekayaan yang halal dan baik, 2) mengendalikan keuangan keluarga, hemat, dan tidak kikir, 3) membiasakan menabung, dan 4) memanfaatkan pekarangan untuk menunjang ekonomi keluarga (QS. Al Jumu'ah: 10, QS. Al Furqan: 67, QS. Al Isra': 26-27, & 29),
- v. Terwujudnya hubungan keluarga yang selaras, serasi, dan seimbang dengan jalan antara lain: 1) membina sopan santun, etika dan akhlaq mulia, 2) menciptakan suasana kekraban antar anggota keluarga, 3) menciptakan suasana keterbukaan, saling memiliki dan mengerti, 4) menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati, dan



memaafkan kesalahan, serta 5)  
melaksanakan kehidupan bertetangga,  
berteman, dan bermasyarakat (QS. AnNisa':  
34, QS. Al Ahqaf:15), sesuai ajaran Islam<sup>2</sup>.

#### **f. Pernikahan**

Pernikahan merupakan prasyarat pembentukan keluarga. Yang dimaksud dengan pernikahan adalah suatu ikatan suci lahir dan batin antara pria dan wanita, dengan persetujuan di antara keduanya, dan dilandasi cinta dan kasih sayang, bersepakat hidup bersama sebagai suami isteri dalam ikatan rumah tangga untuk mewujudkan ketenteraman dan kebahagiaan bersama, berlandaskan pada ketentuan dan petunjuk Allah swt. Pendapat serupa menyebutkan bahwa pernikahan dalam islam ialah suatu akad atau perjanjian yang mengikat antara laki-laki dan perempuan untuk menghalalkan hubungan biologis antara kedua belah pihak dengan sukarela berdasarkan berdasarkan syariat islam<sup>3</sup>. Sebagai ikatan pembentuk keluarga, pernikahan setidaknya memiliki unsur-unsur berikut:

- a. pernikahan merupakan ajaran agama bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat (QS. An Nur: 32);
- b. merupakan ikatan suci antara seorang pria dan seorang wanita yang diatur sesuai dengan ketentuan agama, yang kemudian sebagai warga negara yang baik dilegalkan melalui perundangan negara, dan atau adat istiadat masyarakat, dan lain-lain (Q.S. An Nisa: 21);
- c. ikatan suci yang dibuat berlandaskan pada persetujuan di antara kedua belah pihak yang menikah dan walinya. Kerelaan kedua belah pihak merupakan modal utama untuk mewujudkan kebahagiaan hidup berkeluarga, sebagaimana sabda Nabi; *“apabila datang kepadamu laki-laki yang kamu rasakan menyenangkan dari segi budi pekerti dan agamanya, maka kawinkanlah dia (dengan anak perempuanmu), jika tidak kamu lakukan maka akan terjadi fitnah di atas bumi ini dan kerusakan yang besar”* (HR. Turmudzi, Ibnu Majah, dan Hakim dari Abu Hurairah);

- d. pernikahan dilandasi oleh adanya rasa kasih sayang, suka sama suka, di antara kedua belah pihak guna mewujudkan ketenteramandi antara keduanya (QS. Ar Rum: 21) . Adapun hikmah dari pelaksanaan pernikahan menurut syari'at islam adalah:
- a) melaksanakan pernikahan/perkawinan bernilai ibadah;
  - b) dapat terpelihara dari perbuatan maksiat;
  - c) dapat diperoleh garis keturunan yang sah, jelas dan bersih, demi kelangsungan hidup dalam keluarga dan masyarakat;
  - d) terlaksananya pergaulan hidup antara seseorang atau kelompok secara teratur, halal, dan memperluas silaturahmi (BP 4:2003).

## **1. Bidang Pendidikan**

### **a. Bimbingan Konseling Islam Pendidikan**

Dalam rangka memudahkan memahami bimbingan dan konseling Islam bidang pendidikan terlebih dahulu dikemukakan tentang pendidikan dan pendidikan Islam, sehingga juga memudahkan implementasi bimbingan dan konseling Islam dalam

bidang pendidikan. Secara [Etimologi](#), kata pendidikan berasal dari bahasa Latin yaitu *ducare*, berarti “menuntun, mengarahkan, atau memimpin” dan awalan *e*, berarti “keluar”. Jadi, pendidikan berarti kegiatan “menuntun ke luar”. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Pengertian pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Akaha, 2001, dalam Wiki Wedia.com).

(Achmadi, 2005: 95-98 mengemukakan tujuan pendidikan Islam dengan berpijak pada peranan sebagai hamba Allah yaitu:

1. Menjadi hamba Allah yang bertakwa. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan pengertian ibadah yang demikian itu maka implikasinya dalam pendidikan terbagi atas dua macam yaitu: a). Pendidikan memungkinkan manusia mengerti tuhanNya secara benar, sehingga semua perbuatan

terbingkai ibadah yang penuh dengan penghayatan kepada ke Esaan-Nya. b). Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia), untuk memahami sunnah Allah diatas bumi.

2. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan diatas bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya).
3. Mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan hidup di dunia sampai akhirat.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut individu tidak hanya diberika materi-materi pembelajaran belaka, akan tetepi juga diberi bimbingan, arahan, nasihat, tuntunan dan petunjuk agar individu dapat mencapai tujuan tersebut atas.

D. Marimba (1989: 46) mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Muhammad athiyah al-abrasy berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya akhlak yang sempurna dan keutamaan. Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani,

mengemukakan tujuan pendidikan Islam ada pada tiga bidang asasi yaitu:

1. Tujuan-tujuan individual yang menyangkut pribadi, perubahan perilaku, pertumbuhan dan perkembangan yang ingin dicapai dan persiapan kehidupan dunia sampai akhirat.
2. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan interaksi sosial.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan jabatan.

Dengan demikian tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk akhlak yang Islami, dan memiliki pengetahuan Agama Islam, mampu hidup bermasyarakat dengan baik dengan berlandaskan ajaran Islam dan dapat melaksanakan pekerjaan secara profesional sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian tentang pendidikan tersebut di atas, maka dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling Islam dalam bidang pendidikan ialah suatu aktivitas memberikan bimbingan, pengajaran, dan pedoman

kepada individu sehingga individu tersebut dapat mengembangkan potensi akal pikiran, kejiwaan, keimanan dan keyakinannya serta dapat menanggulangi problematika dalam pendidikannya dengan baik dan benar secara mandiri berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan menggunakan teknik-teknik tertentu baik yang bersifat lahir ataupun batin yang dilakukan oleh konselor.

#### **b. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam bidang Pendidikan**

Bimbingan dan konseling pendidikan pada prinsipnya adalah bantuan kepada individu atau sekelompok individu dilaksanakan dalam rangka mencegah atau memecahkan masalah-masalah pendidikan yang sedang dijalani atau dihadapi, adapun tujuan bimbingan dan konseling Islam pada bidang pendidikan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar/ pendidikan antara lain:



## Diskursus Tugas Penyuluh Agama .....

- a) Membantu individu memahami hakikat pendidikan baik pendidikan umum maupun pendidikan Islam .
  - b) Membantu individu memahami tujuan dan kedudukan pendidikan menurut Islam.
  - c) Membantu individu memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan terutama dalam hal belajar.
  - d) Membantu individu menyiasati kegiatan pendidikan dalam membentuk karakter/ akhlak budi pekerti, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu hidup bermasyarakat.
- 2) Membantu individu melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
  - 3) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pendidikan/ belajar antara lain:
    - a) membantu individu agar mampu memahami problem pendidikan yang dihadapinya.

- b) membantu individu memahami kondisi dirinya dan lingkungannya sebagai langkah awal proses pendidikan
  - c) membantu individu memahami dan menghayati pada akhirnya melaksanakan cara-cara mengatasi masalah pendidikan atau belajar yang sesuai dengan ajaran Islam.
  - d) membantu individu menetapkan pilihan dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar agar tetap baik dan mengembangkannya menjadi lebih baik antara lain:
- a) memelihara individu yang situasi dan kondisi belajarnya yang bermasalah telah teratasi, tidak kembali bermasalah.
  - b) mengembangkan situasi dan kondisi belajar menjadi lebih baik.

### **3. Bidang Pekerjaan/karir**

#### **a. Bimbingan dan Konseling Islam Bidang Karir**

Darwin Harahap 2019, dalam jurnal *Al-Irsyad* mengemukakan Konsep Dasar Bimbingan Konseling Karir dan Perspektif Islam, pada bagian ini dapat dikemukakan intisarinnya yang dimulai dari konsepsi pekerjaan yaitu salah satu dari aktivitas-aktivitas manusia yang paling meresap. Pada dasarnya hakikat kerja adalah bekerja dengan tulus dan ikhlas. Pekerjaan adalah usaha yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri atau umum, jadi orang bekerja itu bertujuan untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri dan keluarganya. Dunia kerja adalah segala sesuatu yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan (Manrihu 2004).

Dengan demikian apa sebenarnya karir? Kita sering mendengar istilah wanita karir, meniti karir, karirnya bagus. Karir sebenarnya tidak terlepas dari dunia pekerjaan, tetapi dalam hal ini menyangkut pekerjaan yang digeluti dalam suatu bidang atau berbagai bidang, dengan melalui proses yang cukup panjang maka menghasilkan kepuasan. Dapat dikatakan bahwa karir adalah suatu rangkaian

pekerjaan, jabatan dan kedudukan yang mengarah pada kehidupan dalam dunia kerja dan mengambil keputusan menyangkut pekerjaan tersebut merupakan suatu proses yang panjang serta pekerjaan itu sendiri berkembang walaupun dalam pekerjaan yang sama (Darwin 2019: 259).

Karir yang ditekuni seseorang biasanya pekerjaan yang dirasa cocok oleh yang bersangkutan, akan tetapi karir tidak hanya didasarkan oleh cocok atau tidak cocok pekerjaan yang di geluti ada berbagai faktor yang mempengaruhi karir seseorang. Secara singkat ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan karir seseorang yaitu; (1) Faktor internal yakni kemampuan inteligensi, bakat, minat, sikap, kepribadian, nilai, hobi atau kegemaran, prestasi, keterampilan dan penggunaan waktu senggang. (2) Faktor eksternal yakni orang tua, masyarakat, sosial ekonomi keluarga, pergaulan, keadaan sosial ekonomi dan budaya.

Dalam proses perjalanan karir, tidak selalu mulus sesuai dengan apa yang diinginkan, banyak harapan-harapan yang mungkin tidak tercapai,

suasana kerja yang dirasa bermasalah bagi seorang individu. Selain itu juga terkadang seseorang salah memilih pekerjaan yg sesuai dengan potensi diri bahkan tidak sedikit orang-orang yang salah memilih jurusan dalam pendidikannya. Untuk itulah agar seorang individu terhindar dari masalah karir atau individu yang tertimpa masalah karir, perlu mendapatkan bimbingan dan konseling. Pada masyarakat muslim sudah biasa seseorang minta bimbingan dan petunjuk kepada kyai atau tuan guru dan juga kepada orang yang dianggap tinggi ilmu agama dan pengetahuannya.

Apa sebenarnya sebenar bimbingan konseling karir dan bimbingan konseling karir Islam Menurut Winkel bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, dalam memilih lapangan kerja atau jabatan /profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasuki. Gibson & Mitchell, (2011), berpendapat bahwa bimbingan karir sebagai proses perkembangan yang

berkelanjutan yang membantu individu-individu dalam rangka persiapan karir hidupnya melalui intervensi kurikulum secara aktif yang memungkinkan mereka bisa membuat perencanaan karir, pembuatan keputusan, menguasai perkembangan keterampilan, informasi karir dan pemahaman diri.

Bimbingan karir adalah bimbingan yang diberikan oleh seorang konselor profesional yang memiliki kredensial yang meliputi adanya sertifikasi, akreditasi, dan lisensi untuk memberikan layanan kepada konseli untuk memilih, menyiapkan diri, mencari, dan menyesuaikan diri terhadap karier yang sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya sehingga dapat mengernbangkan dirinya secara optimal sehingga dapat menemukan karier dan melaksanakan karier yang efektif dan memberi kepuasan dan kelayakan dan mencapai kebahagiaan (Darwin. 2019).

Dengan melihat uraian-uraian tentang pengertian bimbingan karir dan juga melihat realita dalam kehidupan masyarakat bimbingan karir adalah

usaha yang dilakukan oleh pembimbing/ konselor membantu individu atau kelompok orang dalam menyiapkan diri, mencari dan memilih pekerjaan/ karir sesuai dengan potensi dan kemampuan diri yang bersangkutan, dapat menjalani pekerjaan dan karir sehingga pekerjaannya memberikan ketenangan dan kepuasan kerja. Sedangkan konseling karir dapat didefinisikan sebagai bantuan yang dilakukan secara sengaja oleh pembimbing/ konselor dalam memecahkan atau mengentaskan masalah yang dialami individu dalam menghadapi dunia kerja pada berbagai aspek antara lain perencanaan karir, menjalani pendidikan terkait karir dan menjalani karir pada tempat kerja yang bersangkutan dengan meningkatkan pemahaman terhadap potensi diri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan apa yang dijalani (perencanaan, pendidikan, jabatan dalam pekerjaannya) individu bersangkutan sehingga proses yang berhubungan dengan karir berjalan lancar dan tercapai kebahagiaan.

Bimbingan konseling Islam bidang karir dalam prosesnya adalah membantu individu atau kelompok

individu dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, sehingga dalam hubungan pekerjaan dan karirnya tidak mengalami kesulitan pada aspek merencanakan, menjalani pendidikan dan meniti karirnya terhindar dari masalah atau terentaskan masalahnya jika mengalami masalah, tercapai kebahagiaan dalam bekerja baik itu kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

### **b. Bimbingan Konseling Islam Karir**

Meningkatkan kualitas kerja dengan dilandasi oleh etos kerja yang tinggi merupakan ajaran nilai-nilai Islam yang harus dimiliki setiap individu. Sebagaimana hadis nabi yang berbunyi “Sesungguhnya Allah menyukai hamba yang bekerja dan terampil. Siapa yang bersusah payah mencari nafkah untuk keluarganya maka ia serupa dengan seorang mujahid di jalan Allah.”(H.R.Ahmad). Pada sisi lain sebagai seorang muslim dalam bekerja dan menjalani karir harus selalu berlandaskan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Agar hal tersebut dapat tercapai harus yang dapat memberikan bantuan, disinilah diperlukan seorang konselor Islam untuk memberikan pemahaman pada potensi (fitrah)



individu dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami. Ajaran Islam, yang ditunjukkan dengan adanya pengaktualisasi iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak positif terhadap hubungannya dengan pekerjaan dan masyarakat luas. *“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”* (QS. Adz Dzariyaat Ayat 56).

Istilah karir dalam Islam, amat sulit kita mencari padanan kata yang semakna dengan itu, akan tetapi islam memaknai istilah bekerja, berusaha, mencari rezki. *“Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan* (Q.S. At Taubah ayat 105).

Islam sangat menganjurkan pekerjaan dilaksanakan dengan baik sebagaimana hadis nabi *“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara Itqon (tepat, terarah, jelas dan tuntas)”*. (H.R Thabrani). Dari hadis

tersebut sebagai tuntunan bekerja dalam meniti karir, Islam memandang positif terhadap berbagai karir dan profesi yang ditekuni seseorang dengan persyaratan selama profesi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW.

Bimbingan konseling Islam karir merupakan kajian komprehensif memberi bantuan terhadap klien dalam upaya mengembangkan diri dan memandirikan mengetaskan masalah bekeaan pekerjaan/karir. Seorang konselor memberikan layanan kepada kliennya secara kontinu agar seseorang dapat mengenal dunia kerja, proses bekerja dengan baik, dan tekun, dalam bekerja dengan mengharapkan keridhaan dari Allah Swr. Dalam pelaksanaan bimbingan karir ada beberapa tahap yang akan dilakukan, salah satunya yaitu pengambilan keputusan dalam menentukan pendidikan dan pekerjaan.

Ruang lingkup bimbingan konseling karir dalam poses perjalanan hidup manusia tidak terlepas Pra-karir, Masa karir, dan Pasca-karir. Perspektif Islami bimbingan konseling karir sangat mendukung karena sesuai kotrat mausia sebagai individu yang berdiri

sendiri (memiliki cipta, rasa, dan karsa) dan itu tidak bertentangan dengan alquran dan sunnah. Disamping hal yang mendasar Islam juga memberikan dukungan dan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karir. Islam memandang bahwa karir itu adalah amal ibadah kepada Allah Swt. Karir juga membantu orang-orang mukmin dalam menjalankan amal ibadah kepada Tuhannya. Bahkan karir atau pekerjaan menjadi salah satu pembahasan didalam ajaran islam, bahwa diperintakkannya manusia berusaha dan terus berusaha tanpa merasa puas.

### **c. Hakikat pekerjaan dalam Islam**

*Dari Umar Radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kalau kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka niscaya Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung; ia pergi pagi hari dalam keadaan perutnya kosong, lalu pulang pada sore hari dalam keadaan*

*kenyang*". [HR Tirmidzi, no. 2344; Ahmad (1/30); Ibnu Majah, no. 4164]

Pekerjaan dalam pandangan islam bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang diantaranya sandang, pangan, papan, psikis, Tuntutan masyarakat dan harga diri, akan tetapi jauh dari pada itu diantaranya: (1) bekerja adalah ibadah dan penghambaan diri seseorang kepada Allah, hal ini sejalan dengan tujuan hidup manusia diciptakan oleh Allah, (2) bekerja adalah untuk terciptanya kemakmuran dan kemajuan di permukaan bumi secara umum dan negeri tempat seseorang beraktivitas secara khusus, (3) bekerja adalah bimbingan hidup untuk mendapatkan rizki yang halal lagi baik. "Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Daud As memakan panganan dari jerih payahnya sendiri." (HR. Bukhari No: 2072).

**d. Materi Bimbingan bekerja dan karir dalam Islam**

Sebagai agama yang menjadi *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi setiap manusia), Islam memberikan berbagai pandangan dan bimbingan

dalam berkarir, sehingga karir yang dilalui oleh seseorang berjalan dengan baik dan sukses, melalui pedoman Alquran dan Sunnah, berikut ini akan diuraikan beberapa bimbingan Islam dalam menjalankan karir diantaranya a sebagai berikut :

1) Bekerja dengan sungguh-sungguh

Kesungguhan dalam menjalani suatu pekerjaan amatlah penting dan berbagai terobosan pun akan mampu dilakukan. Jika sungguh-sungguh ini selalu ada bagi seseorang yang sedang bekerja. Sikap bekerja dengan sungguh-sungguh akan tampak dalam bentuk : (1) bekerja dengan niat yang ikhlas, (2) kemauan yang tinggi, (3) dedikasi yang kuat dan bagus, (4) pantang menyerah ketika mendapatkan tantangan baik secara internal ataupun eksternal, (5) bernuansa ke depan (*fisioner*).

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (QS. Al-Insyiqaq :6).

## 2) Bekerja dengan unggul .

Bagi seorang mukmin, kata unggul dalam bekerja tidaklah kata-kata yang baru, akan tetapi adalah sesuatu tindakan nyata yang mesti diperbuat oleh seseorang dalam kehidupannya. Unggul berarti memberikan yang terbaik didalamnya menjalankan aktivitas pekerjaan yang secara utuh dan tidak setengah-setengah.

## 3) Mendayagunakan Hikmah

Maknanya adalah menjalankan sebuah pekerjaan harus cerdas, *smart* dengan menggunakan akal, bekerja profesional sesuai prosedural. Selanjutnya makna hikmah dalam bekerja, bagaimana seseorang dalam menggerakkan orang lain atau pun sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga, mampu membimbing dan mengajak bawahannya dengan baik, serta mampu menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis. Sehingga orang yang diperintah ataupun diberi amanat terhadap pekerjaan atau jabatan tertentu, akan merasa senang dan tidak merasa kebeatan.

## 4) Seimbang

Bekerja dalam makna seimbang adalah seseorang muslim beriman dalam menjalani pekerjaan dan menjslni suatu karir tidak hanya ingin memperoleh keuntungan di dunia saja namun harus pula memperhatikan keselamatan di akhirat. Maksudnya adalah setiap suatu pekerjaan yang pada dasarnya adalah pekerjaan untuk kehidupan dunia, akan tetapi pada prinsipnya jauh lebih itu adalah untuk kebahagiaan dunia akhirat.

5) Saling menguntungkan

Islam mengajarkan suatu pekerjaan harus memberi mamfaat dan menguntungkan satu sama yang lain, sehingga sebuah karir tidak seperti mata pisau. Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* memberikan bimbingan yang tegas dan jelas tentang hal ini, sehingga dalam aktivitas

karir yang dilalui seseorang, tidak ada satu sisi yang diuntungkan dan sisi lain dirugikan.

6) Menciptakan koneksi

Koneksi amatlah urgen, sebab tidak mungkin seseorang dapat melaksanakan pekerjaan dan mampu menyelesaikannya melain perlu kelompok atau tim.

Terbentuknya koneksi dalam bekerja dan berkarir bagi diri seseorang tidak dapat dilepaskan dari sejauh mana ia mampu membangun komunikasi yang baik dan interaksi yang bagus dengan orang lain.

7) Bekerjasama Bekerjasama adalah suatu kesepakatan atau *MOU* (memorandum of understanding) yang dijalin oleh individu dengan orang lain tentu memiliki kesamaan tujuan dengan berbagai materi yang dibuat sebagai batasan dan pedoman kerjasama yang disepakati bersama. Disamping itu, ajaran islam juga ditegaskan bagaimana membangun kaidah-kaidah kerjasama yang baik sehingga kerjasama yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

### 3. Sikap dalam bekerja

Dalam Islam konselor memberikan bimbingan yang sempurna kepada klien menjalani karir harus dimiliki sipat Jujur, Amanah, Disiplin, Istiqomah, Rendah Hati, Adil, Saling menghargai, Menjauhi sikap prasangka, Profesional. Sebuah profesi atau karir akan berdampak kepada masa depan individu dan sosial masyarakat. Pekerjaan dan karir dipandang sebagai



suatu amal dan ibadah bagi seseorang yang bekerja. Dikatakan ibadah, karena berkaitan dengan perintah dan anjuran Allah tentang setiap muslim mesti bekerja dan larangan meminta-minta dan berpangku tangan, sebagaimana firman Allah dalam QS. At- Taubah ayat 105 sebagai berikut: Artinya: *Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Bagi kita seorang Muslim, bekerja merupakan ibadah, sebab dengan bekerja itu telah mengamalkan perintah Allah SWT. Makna bekerja adalah sekuat tenaga dan pikiran untuk dapat mencukupi kebutuhan keseharian dan jangan malas. Disamping itu juga bekerja bukan satu-satu tujuan hidup harus ditempuh, masih ada hal penting dilaksanakan yaitu beramal ibadah.

Beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok menggambarkan perlunya beramal

ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan naik haji untuk persiapan kehidupan yang abadi yakni kehidupan akhirat. Bekerja dan beramal adalah keniscayaan dalam meraih kehidupan yang layak baik kehidupan di dunia maupun kehidupan akhirat.

Memiliki pekerjaan tentu akan membuat diri kita mandiri, karena dari bekerja kita memperoleh imbalan jasa, baik berupa uang maupun berupa barang. <sup>28</sup> Dari imbalan jasa tersebut kemudian kita dapat kebutuhan sehari-hari, begitu juga sebaliknya jika kita beramal ibadah dengan penuh keikhlas tentu mendapatkan pahala dan ganjaran di akhirat yaitu surga Allah SWT.

#### **4. Bimbingan dan Konseling Islam Bidang Sosial**

##### **a. Pengertian Bimbingan Konseling Sosial Islam**

Pada bagian terdahulu sudah dikemukakan tentang konsep dari bimbingan dan konseling Islam. Pada dasarnya bimbingan Islam itu merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. Sedangkan konseling islam

dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Berdasarkan uraian penjelasan tentang definisi bimbingan dan konseling Islam tersebut, maka bimbingan sosial Islam dapat didefinisikan sebagai “proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Thohari Musnama (1992 : 111-112). Jadi bimbingan sosial islam ini diberikan agar individu dapat berinteraksi atau menjalin hubungan yang baik dengan teman sejawat, orangtua dan masyarakat pada umumnya, sehingga dalam hidup bermasyarakat dan sebagai makhluk sosial individu tidak mengalami masalah, sesuai dengan norma dan ajaran Islam

Bimbingan sosial Islam dalam proses lebih menekankan pada upaya-upaya pencegahan timbulnya masalah pada individu. Sehingga bimbingan sosial Islam ini diberikan pada individu untuk membantu agar individu memahami bagaimana ketentuan dan petunjuk Allah tentang hidup bermasyarakat, kemudian Menghayati, mengamalkan atau mau dan mampu menjalankan ketentuan-ketentuan tersebut.

Asumsi-asumsi yang dikembangkan dari individu tersebut adalah “haqqul yakin” yaitu bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti memberikan manfaat kepada manusia, diharapkan dengan memahami, menghayati, dan mengamalkan atau menjalankan petunjuk dan ketentuan Allah tersebut, maka akan terhindarlah manusia dari resiko menghadapi problem-problem kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan konseling sosial Islam adalah proses pemberian bantuan individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan kemasyarakatan senantiasa selaras

dengan ketentuan dan Allah Swt, sehingga permasalahan hubungan dengan orang lain dapat terentaskan dan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Konseling sosial Islam ini lebih ditekankan kepada penyebabnya, yakni lebih kepada mengatasi dan pengentasan problem-problem yang sedang dihadapi individu. Secara islami, konseling sosial berarti membantu individu untuk menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa hidup bermasyarakat sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits..

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat kita ketahui bahwasanya problem tersebut dimiliki oleh individu yang mana kenyataannya individu tersebut kurang atau tidak sepenuhnya hidup bermasyarakat yang sesuai dengan ketentuan dan petunjuk yang telah ditetapkan Allah.

### **1. Tujuan Bimbingan dan Konseling Sosial Islam**

Pada dasarnya tujuan dari bimbingan dan konseling Islam pada aspek sosial membantu

agar individu dapat bahagia hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam hal ini Musnamar (1992: 112-113) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam sosial adalah untuk:

- a. Membantu individu menghindari/ mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat, hal tersebut dapat tercapai antara lain dengan cara:
  - 1) Membantu individu memahami hakekat kehidupan bermasyarakat menurut ajaran islam
  - 2) Membantu individu memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut islam
  - 3) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tatacara hidup bermasyarakat
  - 4) Membantu individu mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.
- b. Membantu individu menyelesaikan/ mengentaskan masalah dalam menjalani

kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan cara:

- 1) Membantu memahami problem yang dihadapi klien
  - 2) Membantu memahami kondisi dan lingkungan sosial klien
  - 3) Membantunya memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syari'at Islam
  - 4) Membantu klien menetapkan pilihan upaya pencegahan problem yang dihadapi klien
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan kemasyarakatan yang dilibatinya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara:
- 1) Memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang semula menghadapi problem dan telah teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali

- 2) Mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang telah menjadi baik itu agar bertambah baik.

Tujuan akhir yang ingin dicapai terhadap individu yang mendapat bimbingan dan konseling Islam terkait dengan aspek pribadi-sosial adalah:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah/madrasah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponsnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut



- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap terhadap diri sendiri dan orang lain
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat
- 7) Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi social (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

## **2. Masalah-masalah Sosial Dalam Perspektif Islam**

Dalam interaksi sosial, karena setiap orang mempunyai karakteristik, kepentingan, bakat, minat, dan juga konflik sosial bisa terjadi terbentuknya kepentingan individu yang satu dengan yang lainnya. Benturan-benturan tersebut adalah pemicu timbulnya masalah bagi individu. Selain itu ada juga watak atau kekhasan kepribadian seseorang, yang sulit berinteraksi sosial sehingga akan memunculkan masalah-masalah bagi individu bersangkutan.

Berbagai masalah yang biasa dialami oleh individu dalam pergaulan bermasyarakat antara lain adalah:

- a. Rasa rendah diri yang berlebihan
- b. Suka mengasingkan diri
- c. Sulit bergaul dengan lawan jenis
- d. Rasa curiga berlebihan pada orang lain

- e. Dengki, iri hati
- f. Dendam kesumat
- g. Gemar membuka aib orang lain
- h. Rasa superioritas yang berlebihan sehingga suka merendahkan orang lain

Permasalahan-permasalahan sebagaimana tersebut di atas sering tidak disadari oleh individu bersangkutan kalau tidak ada yang memberitahu. Artinya masalah-masalah yang bersumber dari item-item sebagaimana tersebut di atas tidak akan bisa diselesaikan oleh individu bersangkutan tanpa bantuan orang lain mempunyai keahlian. Dalam hal ini diperlukan konselor Islam untuk dapat menyelesaikan masalah individu sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

## **5. Bimbingan dan Konseling Islam Bidang Agama**

### **A. Bimbingan dan Konseling Agama**

Bimbingan dan konseling Islam yang ditujukan pada bidang agama adalah layanan bantuan terhadap individu atau kelompok individu agar mereka tidak mengalami masalah dalam hubungan dengan agama

yang dipeluknya dan juga dapat menyelesaikan/ menuntaskan masalah yang dialami sehubungan dengan agamanya sehingga mereka dapat menjalankan nilai-nilai agama dengan benar dan ikhlas serta bahagia.

Dalam hal ini penulis sepakat dengan pendapat Yahya Jaya bahwa bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang akidah, akhlak, ibadah dan muamalah melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadis.

Fokus permasalahan pelayanan bimbingan dan konseling Islam bidang agama adalah tekanan dalam memeluk agama, ketidak matangan beragama, menurunnya keimanan, kesulitan dalam

melaksanakan ibadah, dan penyakit rohani, yang merusak akhlak beragama. Dalam landasan agama, bimbingan dan konseling diperlukan penekanan pada 3 hal pokok:

- 1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah mahluk Tuhan
- 2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama.
- 3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

## **B. Problem Individu dalam Beragama**

Agama sebenarnya berisi pedoman hidup dalam menjalani kehidupan di dunia ini menuju keselamatan dunia dan akhirat. Dengan memeluk agama seorang individu dalam gerak kehidupannya belandaskan nilai-nilai agama yang dia anut, sehingga dalam hidupnya terhindar dari berbagai macam masalah. Agama itu

sendiri membimbing kehidupan manusia menuju kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan. Akan tetapi kenapa masih banyak individu yang beragama bahkan dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi juga menemui masalah dalam hidupnya. Dalam hal ini problem baragama inividu dapat dikategorikan berasal dari tiga golongan yaitu 1) Tekanan hidup, 2) Tidak matang dalam beragama, 3) Lemahnya iman. Tiga golongan tersebut akan dijelaskan pada uraian di bawah ini.

### **1) Problem Tekanan Hidup**

Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad mengajak pada kedamaian dan keselamatan, akan tetapi sejak zaman rasulullah pemeluk Islam sering mendapat hujatan dan penghinaan dari orang lain non Islam. Bahkan sesama muslin sering terjadi saling hujat dan saling menghina. Hujatan dan penghinaan terhadap kaum muslimin tentu akan mendatangkan konflik psikis bagi bagi kaum muslimin. Di antara kelompok masyarakat apalagi sesama muslim seharusnya tidak terjadi saling menyalahkan, menghujat, dan atau menganggap sesat.

Kesenjangan, baik yang terkait dengan kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, dan lain-lain akan diselesaikan dengan berpedoman pada ajaran Islam. Sebenarnya dalam hal kesenjangan tersebut Islam sudah mengantisifasinya Para fakir miskin, anak yatim, orang yang sedang dalam perjalanan dan mengalami kesulitan tidak akan menderita dan atau kekurangan, Islam mengajarkan siapapun yang berlebih akan memberikan kepeduliannya kepada mereka yang mengalami kesulitan dan kesusahan. Akan tetapi ajaran tersebut sering tidak dilakukan oleh karena adanya penyakit kikir.

## **2) Problem Tidak Matang Beragama**

Individu yang tidak matang dalam beragama atau tidak dewasa dalam beragama, dapat dikatakan masih belum ikhlas karena Allah dalam beragama. individu masih belum memahami dan menghayati secara isensial agama yang dipeluknya, sehingga banyak ajaran agama yang tidak diamalkan. Ketidakmatangan dalam beragama tentunya akan mendatangkan masalah bagi individu yang bersangkutan dalam hubungannya dengan Tuhannya

dan juga dalam hubungan dengan orang lain dan makhluk lain. Dengan demikian untuk menghindari timbulnya masalah dalam beragama seseorang harus matang dalam beragama, bagaimana sebenar kematangan atau kedewasaan dalam beragama? kematangan/ kedewasaan dalam beragama tidak ditentukan oleh usia atau tingginya ilmu yang dimiliki seseorang, akan tetapi kedua hal tersebut mempengaruhi kematangan seseorang dalam beragama.

Beberapa kriteria kematangan Beragama dapat ditunjukkan antara lain kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya skemudian menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dan landasan dalam bersikap dan bertingkah laku. Jadi, kematangan/ kedewasaan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Kematangan beragama atau kedewasaan seseorang dalam beragama biasanya ditunjukkan dengan kesadaran keyakinan yang teguh karena menganggap



benar akan agama yang dianutnya dan ia memerlukan agama dalam hidupnya.

Kematangan/ kedewasaan beragama dapat dikatakan sebagai keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai serta memberi arah pada kerangka hidup, baik secara teoritis maupun praktis dengan tetap berpegang teguh pada ajaran agama. Kriteria Orang yang matang beragama dapat pelajari dari ayat-ayat Al-Qur'an, pendapat ulama dan para ahli ilmu jiwa.

a) Kematangan Beragama Berdasarkan Al-Qur'an

(1) QS. Al- Mu'minin Ayat 1-10

1.Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, 3. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, 4. Dan orang-orang yang menunaikan zakat, 5. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, 6. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela 7. Barangsiapa mencari yang di balik itu Maka mereka Itulah orang-

orang yang melampaui batas. 8. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. 9. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. 10. Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi.

(2) QS. Al-Furqon Ayat 63-67,

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. 64. Dan orang-orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. 65. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, jauhkan azab jahannam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". 66. Sesungguhnya jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. 67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Penggemblingan diri sebagai individu yang beagama Islam, harus dimulai usaha yang disengaja, menggunakan metode dan strategi serta dilakukan secara kontinu. Peran pembimbing dalam hal ini memberikan petunjuk dan selalu menggugah semangat klien agar tercipta kemandirian dan kedewasaan dalam beragama. Selanjutnya klien akan memiliki konsep yang jelas dalam hidup beragama sehingga mampu menghindarai masalah dan bahkan mampu memecahkan masalahnya sendiri ketika menemui masalah

b) Kriteria Kematangan Beragama menurut Ulama

Dalam hubungannya dengan kematangan beragama Ibnu Qoyyim menyebutkan 9 kriteria bagi individu yang matang beragama dalam Islam, yaitu sebagai berikut. 1) Terbina keimanannya yaitu selalu menjaga fluktualitas keimanan agar selalu bertambah kualitasnya; 2) Terbina ruhiyahnya yaitu menamkan pada dirinya kebesaran dan keagungan Allah serta segala yang dijanjikan di akhirat kelak, sehingga dia menyembunyikan dirinya untuk meraihnya; 3) Terbina pemikirannya sehingga akalnya diarahkan

untuk memikirkan ayat-ayat Allah. Baik al-kauniannya (ciptaan-nya) dan al-qur'aniyah; 4) Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditujukan kepada Allah, senang atau benci, marah atau rela, semuanya karena Allah; 5) Terbina akhlaknya dimana kepribaiannya di bangun diatas pondasi akhlak mulia sehingga kalau berbicara dia jujur, bermuka manis, menyantuni yang tidak mampu, tidak menyakiti orang lain; 6) Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk sosial, dia harus memperhatikan lingkungannya sehingga dia berperan aktif mensejahterahkan lingkungannya baik intelektualitasnya, ekonominya, dll; 7) Terbina kemauannya sehingga tidak mengumbar kemauannya ke arah yang disrtuktif tetapi diarahkan sesuai dengan kehendak Allah; 8) Terbina kesehatan badannya karena memberikan hak-hak badan untuk ketaatan kepada Allah, dan 9) Terbina nafsu seksualnya yaitu diarahkannya perkawinan yang diharamkan Allah.

c) Kriteria menurut Ahli

Kriteria orang yang matang beragama menurut Allport (1993) Allport, diperlihatkan dengan ciri-ciri

individu yang memiliki kematangan beragama yaitu sebagai berikut: 1) kemampuan melakukan differensi, artinya kemampuan differensi dengan baik dimaksudkan sebagai individu dalam bersikap dan berperilaku terhadap agama secara objektif, kritis, reflektif, berpikir terbuka atau tidak dogmatis. individu yang memiliki kehidupan beragama yang differensiasi, akan mampu menempatkan rasio sebagai salah satu bagian dari kehidupan beragamanya, sehingga pandangan terhadap agama menjadi lebih kompleks dan realistis, tidak terjebak dengan pemikiran yang dogmatis; 2) berkarakter dinamis, artinya apabila individu telah berkarakter dinamis, agama telah mampu mengontrol dan mengarahkan motif- motif dan aktivitasnya. aktivitas keagamaan semuanya dilaksanakan demi kepentingan agama itu sendiri; 3) konsistensi moral, kematangan beragama ditandai dengan konsistensi individu pada konsistensi moral yang dimiliki dengan ditandai oleh keselarasan antara tingkah laku dengan nilai moral. salah satunya adalah adanya keselarasan dan kesamaan antara tingkah laku dengan nilai agama,

kepercayaan tentang agama yang intens akan mampu mengubah atau memtransformasikan tingkah laku; 4) komprehensif, keberagaman yang komprehensif dapat diartikan sebagai keberagaman yang luas, universal dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan; integral, keberagaman yang matang akan mampu mengintegrasikan atau menyatukan agama dengan segenap aspek- aspek lain dalam kehidupan termasuk di dalamnya dengan ilmu pengetahuan, dan 6) heuristik, ciri heuristik dari kematangan beragama berarti individu akan menyadari keterbatasannya dalam beragama, serta selalu berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan dalam beragama.

### **3) Problem Lemahnya Keimanan**

Keimanan seseorang sangat mencerminkan perilaku seorang individu yang selalu berpegang kepada nilai-nilai agama yang diajarkan kepada individu yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari ketika mendengar atau melihat individu yang melakukan perilaku yang bertindak tidak sesuai dengan ajaran agama, banyak orang mengatakan bahwa orang

tersebut tidak beriman atau lemah imannya. Dalam hal ini keimanan seseorang biasanya dibagi dengan tingkatan sehingga muncul istilah kurang iman, lemah iman, tidak beriman dan lain sebagainya.

### **1. Tingkat Keimanan**

W.H. Clark, (1969, 220-224) mengidentifikasi empat tingkat keimanan, yaitu :

a. **Keimanan verbalistik** yaitu dimulai perkembangannya sejak usia anak-anak. Dilihat dari bentuknya, keimanan tingkat ini terbatas pada pemahaman mengenai ucapan-ucapan serta kata-kata majlis keagamaan. Proses penerimaannya langsung melalui prinsip stimulus- stimulus. Karena itu, proses pembelajarannya berlangsung secara persuasif yang melibatkan orang tua memberi contoh pengucapan suatu ucapan keagamaan, kemudian anak mengulangi dan menirukannya, dan akhirnya anak diberi sesuatu sebagai hadiah atas kemampuannya.

Meskipun tipe keimanan seperti ini dikatakan mulai berkembang pada masa anak, namun tidak berarti akan tuntas dengan berakhirnya masa itu, sehingga banyak juga mereka yang sudah dewasa tapi tipe

keyakinannya masih berada pada fase ini. Satu hal yang perlu dicatat bahwa untuk memperlancar proses ini diperlukan adanya otoritas, sugesti, tekanan sosial serta pengamatan atau monitoring yang seksama. Secara psikologis apabila seseorang telah mampu mengekspresikan ucapan-ucapan keagamaan seperti itu sesuai dengan kondisi stimulusnya, mereka akan merasa lelah memperoleh jaminan perlindungan dari orang tuanya atau dari orang lain yang dipandang menguasainya. Hal itu berarti bahwa fase keimanan seperti ini hanya sekedar diarahkan untuk memperoleh jaminan keselamatan dan keamanan psikologis semata-mata.

**b. Keimanan intelektualistik**, pada tingkat ini sudah melibatkan pertimbangan proses berpikir secara kreatif yang lebih sulit dalam mencari kebenaran iman dibanding dengan tingkat yang pertama diatas. Pada tataran ini orang terikat oleh kelogisan dan alasan-alasan yang masuk akal dalam upaya menerima keyakinan. Akan tetapi penerimaan keyakinan secara intelektual itu tidak berarti semata-mata intelektual. Artinya sampai batas tertentu memang diperlukan



tuntutan kelogisan dalam upaya menerima keyakinannya. Selebihnya perlu dipermasalahkan apakah keyakinan agama itu dicapai melalui proses berpikir murni, sebagaimana tidak perlu sepenuhnya keyakinan agama itu dikaitkan dengan kenyataan hidup. Pada pihak lain, kadar keterlibatan intelektual dalam tipe dan tingkat keyakinan ini diorientasikan pada bukti-bukti adanya tuhan, baik secara ontologi, kosmologi, theologi, maupun secara pragmatik. Bukti-bukti ontologi didasarkan atas ide dan pemikiran manusia tentang tuhan. Bukti kosmologi berlandaskan pada pemikiran bahwa tuhan adalah maha pencipta dan harus ada karena ada alam ciptaannya. Sementara secara theology, bukti-buktinya didasarkan atas kesadaran mengenai bedanya pencipta dengan makhluk-Nya. Karena itu tuhan adalah maha mengetahui dan maha bijaksana. Akhirnya bukti pragmatik mengenai keyakinan adanya tuhan berakar pada pemahaman manusia bahwa keyakinan itu dapat membawa pada hasil-hasil baik, menguntungkan dan menyenangkan.

**c. Keimanan demonstrativ.** Pada tingkat ini keimanan lebih banyak diwujudkan dalam bentuk tingkah laku dan pengalaman agama secara demonstrativa dari pada hanya dalam bentuk kata-kata. Manifestasi keimanan disini berbeda dibanding dengan tingkat keimanan yang bersifat verbalistik maupun yang bertipe intelektualistik. Dasar pemikirannya adalah bahwa tingkah laku dan pengalaman agama yang ditampilkan secara demonstrative belum tentu didahului oleh analisis tentang keyakinan itu akan menjadi penyebab munculnya pengalaman ajaran agama. Sebabnya adalah bahwa tingkah laku dan pengamalan agama disini hanya merupakan kebiasaan yang sudah melekat dalam aktifitas kehidupan sehari-hari. Jadi seorang muslim yang karena kebiasaannya sejak kecil secara otomatis mengerjakan sholat lima waktu apabila telah datang waktunya tidak berarti pengamalannya didasarkan atas hasil analisisnya mengenai besarnya keyakinan yang melandasi tindakannya. Hanya saja karena pengalaman ajaran agama menuntut keterlibatan organisme, maka hal itu

biasanya mengundang keseganan dan malas mengerjakannya. Akibatnya amal yang diperbuatnya itu dirasakan seolah-olah ada tekanan dan paksaan. Atau bersembunyi sehingga menimbulkan rasa berdosa apabila tidak melaksanakannya. Namun demikian dibandingkan dengan dua tingkat dibawahnya. Keimanan yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan ini dipandang lebih tinggi, mengingat konsekuensi keimanan lebih berorientasi pada tuntutan pengamalan dari pada hanya dibuktikan dalam bentuk keterlibatan mental semata-mata. Apalagi didasari bahwa tidak semua masalah keimanan dapat dilogikakan, tetapi sebaliknya pembuktian suatu pengakuan dalam bentuk tindakan konkrit merupakan satu prinsip yang berlaku dalam kebanyakan lapangan kehidupan. Lebih tinggi lagi kalau dibandingkan dengan keimanan yang bertipe verbalistik, sebab kadar kesadarannya masih digantungkan pada perolehan materi sebagai hadiah atas kemampuannya.

**d. Keimanan komprehensif integrative.** Ketiga tipe dan tingkat keimanan diatas nampak perwujudannya

dalam bentuk ekspresi partikel yang satu sama lainnya terpisah. Justru karena keterpisahan itu, maka ketiganya tidak dapat memberikan kepuasan kepada pemiliknya, mengingat masing-masing mengandung kepincangan. Lain halnya apabila ketiga tipe tersebut menyatu dan terinternalisasi pada diri orang yang beragama, barulah akan dicapai keimanan yang komprehensif dan integrative. Jelasnya apabila seseorang telah menguasai ungkapan-ungkapan keagamaan, kemudian dipahami dan disadari kebenaran isi kandungannya, baik dalam kaitan dengan tuntutan hidup lahiriyahnya maupun kelogisan ketergantungannya terhadap keyakinan sebagai esensi agama, dan akhirnya dipantulkan dalam wujud pengamalan ajaran agama, maka tercapailah tingkat keimanan yang keempat ini. Konotasi komprehensipnya dapat dilihat dari pemahaman dan kesadaran atas berkumpulnya ketiga tipe keimanan diatas dalam segi totalitas yang berinternalisasi pada individu yang bersangkutan. Sedang orientasi integrasinya dapat dipahami dari kenyataan bersambungunya dan saling memperkuat antara

keimanan verbal yang diinternalisasi karena dipahami melalui proses berpikir kritis, dan kreatif, serta akibat kesadarannya itu terpatri tuntutan untuk mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku nyata. Tentu saja konseptual tipe keimanan yang keempat ini merupakan gambaran kualifikasi keimanan yang tertinggi. Namun hal ini tidak berarti bahwa semua orang yang memiliki tipe keimanan ini akan benar-benar dalam dan sempurna, sehingga seolah-olah melahirkan kekokohan keimanan yang tidak dapat diganggu gugat.

## **2. Faktor-faktor penyebab problem keimanan Individu**

Segala sesuatu gejala apapun pasti ada faktor penyebabnya, begitu juga dengan keimanan seseorang dalam beragama mengalami fluktuasi yang disebabkan berbagai faktor. Dalam melakukan bimbingan dan knseling seorang pembimbing terlebih dahulu harus mengetahui faktor-faktor penyebab problem keimanan seseorang. Secara garis besar kalau menyangkut individu maka faktr penyebab problem keimanan tersebut dibagi menjadi dua yaitu pertama

faktor penyebab yang berasal dari dalam diri individu yang bersangkutan dan yang kedua faktor penyebab yang datang dari luar diri individu yang bersangkutan.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas Kalish mengidentifikasi lima hal yang dapat mendongkel ketegaran keimanan orang yang beragama yaitu: a. kontradiksi antara ilmu dan agama; b. akibat mempelajari agama lain; c. kesulitan membatasi kebebasan agama; d. masalah tujuan hidup; dan e. arti mati dan hidup sesudah mati. Tentunya kita sepakat dengan pendapat tersebut karena individu memiliki potensi akal, emosi dan spiritual yang satu sama lainnya berbeda kader kemampuannya. Artinya seorang individu ada yang memiliki kecerdasan intelektualnya tinggi tetapi secara emosi dan spiritual rendah, dan ada juga individu yang memiliki kader potensi yang sebaliknya.

Gangguan-gangguan terhadap Keberagamaan Seseorang Pada garis besarnya teori mengungkapkan bahwa sumber jiwa keagamaan seseorang berasal dari faktor intern dan dari faktor ekstern. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah homo religius

(makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor intern manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya. Namun, pendukung teori ini masih berbeda pendapat mengenai faktor mana yang paling dominan. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor ekstern. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut kemudian mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan dan dikenal dengan nama agama.

Berbagai pendekatan yang digunakan tersebut mengisyaratkan bahwa jika jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian, jiwa

keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar. 1.) Faktor Intern Perkembangan jiwa keagamaan ditentukan oleh beberapa faktor intern. Para ahli psikologi agama mengemukakan beberapa teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Pada dasarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain.

a. **Faktor Hereditas**

Sejak penemuan sifat kebakaan pada tanaman oleh Johann Gregor Mandel telah dilakukan sejumlah kajian terhadap hewan dan manusia. kemudian dikembangkan oleh H. Nilson Ehle dan R. Emerson serta E.East. mereka meneliti tentang pengaruh genetika terhadap warna kulit. Secara garis besarnya pembawa sifat turunan terdiri dari genotip dan fenotip. Genotip merupakan keseluruhan faktor bawaan seseorang yang walaupun dapat dipengaruhi lingkungan namun tidak jauh menyimpang dari sifat dasar yang ada. Fenotip adalah karakteristik seseorang



yang tampak dan dapat diukur seperti warna mata, waarna kulit ataupun bentuk fisik. Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun- menurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif. Tetapi dalam penelitian terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Demikian pula Margeth Mead mengemukakan penelitiannya terhadap suku Mundugumor dan Arpesh bahwa terdapat hubungan antara cara menyusui dengan sikap bayi. Bayi yang disusukan secara tergesa- gesa menampilkan sosok yang agresif dan yang disusukan secara wajar dan tenang akan menampilkan sikap yang toleran. Menurut Sigmund perbuatan buruk yang dilakukan akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Bila pelanggaran yang dilakukan terhadap larangna agama, maka akan menimbulkan rasa berdosa. Dan perasan ini yang ikut memepengaruhi perkrmangan jiwa keagamaan seseorang sebagai unsur hereditas. b. Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development Of Relegius on children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan pada anak- anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama, selanjutnya pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka. Bahkan menurut Dr. Kinsey sekitar tahun 1950-an remaja Amerika telah melakukan masturbasi, homoseksual, dan onani. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama. Bahkan menurut Starbuck memang benar bahwa pada usia adolesensi sebagai rentang umur tipikal terjadinya konversi agama. Meskipun menurut Robert H. Thouless bahwa konversi cenderung dinilai sebagai produk sugesti dan bukan akibat dari perkembangan kehidupan spiritual seseorang, namun kenyataan itu

tak sepenuhnya dapat diterima. Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tidak dapat dihilangkan begitu saja. Bila konversi lebih dipengaruhi oleh sugesti, maka tentunya konversi lebih banyak terjadi pada anak-anak, mengingat diusia tersebut mereka lebih mudah menerima sugesti. Namun kenyataannya hingga usia baya pun masih terjadi konversi agama. Bahkan konversi yang terjadi pada Sidharta Gautama, Marthin Luther terjadi di usia sekitar 40 tahunan.

Kemudian al-Ghazali mengalaminya pada usia yang lebih tua lagi. Robert H. Thouless membagi konversi menjadi konversi intelektual, moral, dan sosial. Telepas dari ada tidaknya hubungan konversi dengan tingkat usia seseorang, namun hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan barangkali tidak diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang, yang jelas kenyataannya ini dapat dilihat dari

adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda

**c. Kepribadian**

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur tersebut yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter ditekankan pada pengaruh lingkungan. Tipologi menunjukkan bahwa manusia memiliki kepribadian yang unik dan bersifat masing-masing berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman lingkungan.

Dilihat dari pandangan tipologis, kepribadian manusia tidak dapat diubah karena sudah terbentuk berdasarkan komposisi dalam tubuh. Sebaliknya dilihat dari pendekatan karakterologis, kepribadian manusia dapat diubah dan tergantung dari pengaruh lingkungan masing-masing. Berdasarkan pendekatan

pertama, Edward Springer, Sheldon, dan sejumlah psikologi lainnya telah mengidentifikasi adanya tipe- tipe kepribadian, Edward Spanger membagi tipe kepribadian menjadi enam, yaitu: manusia ilmu, manusia sosial, manusia ekonomi, manusia estesis, manusia polotik, dan manusia relegius. Sebaliknya melalui pendekatan karaterologis, Erich Fromm karakter yang mendasari sifat- sifat perilaku dan menilai sejauh mana baik buruknya perilaku terbentuk dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Ia membagi hubungan ini menjadi dua, yaitu hubungan manusia dengan alam kebendaan dan hubungan sesama manusia yang disebut sosialisasi. Unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri- ciri pembeda dari individu luar dirinya.

Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangannya aspek- aspek kejiwaan termasuk jiwa

keagamaan. Di luar itu dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda (double personality). Dan kondisi seperti ini bagaimanapun ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula. d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang diungkapkan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan yang ditimbulkan konflik yang tertekan di alam ketidak sadaran manusia. konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya menurut pendekatan biomedis, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan eksistensial menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia.

Dengan demikian sikap manusia ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang

dihadapinya saat itu. Walaupun kemudian ada pendekatan model gabungan. Menurut pendekatan ini pola kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor dan bukan hanya oleh faktor- faktor tertentu saja. Pendekatan- pendekatan psikologi kepribadian menginformasikan bagaimana hubungan kepribadian dengan kondisi kejiwaan manusia hubungan ini selanjutnya mengungkapkan bahwa ada suatu kondisi kejiwaan yang cenderung bersifat permanen pada diri manusia yang terkadang bersifat menyimpang (abnormal). Gejala- gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi saraf (neurosis), kejiwaan (psycosis), dan kepribadian (personalty). Kondisi kejiwaan bersumber dari neurose ini menimbulkan gejala kecemasan neurose, absesi dan kompulsi seta amnesia. Kemudian kondisi kejiwaan yang disebabkan oleh gejala psikosis umumnya menyebabkan seseorang kehilangan kontak hubungan dengan dunia nyata.

Gejala itu ditemui pada penderita schizoprenia, paranoia, maniac, serta infantile autism (berperilaku seperti anak- anak). 2. Faktor Ekstern Manusia sering

disebut homo relegius (mahluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai mahluk beragama. Jadi manusia dilengkapi potensi berupakesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi mahluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan. Potensi manusia yang secara umum disebut fitrah keagamaan, yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh yang berasal dari luar manusia. pengaruh tersebut dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan, yang secara umum disebut sosialisasi.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut di bagi menjadi tiga, yaitu keluarga, institusi dan masyarakat.

#### **(a.) Lingkungan Keluarga**

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sigmund Freud dengan konsep Father Image (citra kebapaan)



menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra terhadap bapaknya. Jika seseorang menunjukkan sikap dan tingkah laku baik, maka anak cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku bapaknya. Demikian pula sebaliknya. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah banyak disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan tanggung jawab. Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqoqohkan, memberi nama baik, dsb. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan.

**(b) Lingkungan Institusional**

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut

mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: kurikulum dan anak; hubungan guru dan murid; dan hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Pada ketiga kelompok tersebut secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, sabar, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah. Melalui kurikulum, yang bersisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan keagamaan seseorang.

**(c) Lingkungan Masyarakat**

Pergaulan di masyarakat umumnya kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan nilai-nilai dan norma yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama. Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mendukung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi, norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang, pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai

maupun intitusi keagamaan. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung lebih sekuler, kondisi seperti itu jarang di jumpai. Kehidupan warganya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan warganya.

### **B. Lingkup Masalah Masyarakat Ditangani Penyuluh Agama Islam**

Dalam perspektif Islam manusia dilahirkan dengan fitrahnya yaitu mengimani dan mengakui keesaan Allah dan tunduk patuh kepada Nya. Manusia diciptakan hanyalah untuk mengabdikan dan menyembah kepada Allah. Dalam perjalanan hidup manusia justru ditemui ada orang yang tersesat bahkan durhaka kepada Allah SWT. Hamka dan Quraish Shihab mengklasifikasikan kesesatan atau kekafiran yaitu sebagai berikut: 1) kafir juhud yaitu meskipun kebenaran telah datang kepadanya tetapi takut kedudukan, jabatan dan pangkat akan hilang maka tetap berperilaku sesat, 2) kafir inad yaitu menolak

kebenaran yang datang kepadanya, karena keras kepala maka yang bersangkutan tetap menolaknya. ini dapat dilihat pada orang aties dan komunis. 3) Kafirnya oran yang tahu kebenaran tetapi tidak mau mengakuinya. 4) Kufur nikmat orang ini mukmin tetapi tidak pernah bersyukur dan selalu mengeluh dalam kesusahan, tidak pernah merasa cukup padahal sangat banyak nikmat yang telah diterima olehnya. 5) Kafir karena bodoh buta agama, sehingga yang dilakukannya hanyalah melampiaskan hawa nafsu, tidak peduli dengan halal haram.

Termasuk kafir adalah orang munafik sebab orang munafik dalam hatinya tidak menerima kebenaran, dalam tafsirnya Quraish Shihap menjelaskan bahwa orang kafir dan munafik ada dalam kesesatan, akibat kesesatan itu orang bersangkutan enggan menerima bimbingan dan petunjuk dari Allah Swt. Sehingga kesesatannya semakin jauh.

Dari uraian tersebut kenapa di dunia ini ada yang sangat baik, baik, ada yang buruk, ada yang munafik,

kafir. Kenapa bisa terjadi seperti itu secara singkat Anwar Sutoyo (2015) menyimpulkan bahwa:

1. Fitrah iman individu usia kanak-kanak tidak bisa berkembang dengan baik karena kelalaian orangtua dalam mendidik anaknya. Kelalaya tersebut bisa berbentuk membiarkan anak tidak mendapatkan pendidikan agama, tidak memberikan dukungan fasilitas dan juga keteladanan kehidupan beragama bagi anak, tidak memilihkan tempat pendidikan yang baik untuk anak, dan atau membiarkan anaknya disesatkan oleh pihak lain sehingga fitrah imannya tidak berkembang dengan baik. Pada usia balig (remaja dan dewasa), kelalaian itu bersumber pada dirinya sendiri yaitu keengganan mengamalkan agama secara benar dan istiqamah. Iblis juga selalu menghalang-halangi dengan godaannya sehingga manusia tidak berjalan pada petunjuk Allah SWT. Sehingga hilang keimanan dan ketaqwaan manusia.
2. Iblis termasuk makhluk ciptaan Allah yang diciptakan dari nyala api, yang umurnya diberi

kesempatan hingga saat datangnya hari kiamat. Secara bahasa, iblis berarti yang tidak ada kebajikannya, yang putus asa, dan yang terputus dari rahmat Allah. Ia tidak termasuk malaikat tetapi tergolong jenis jin. Ia diusir dari surga karena durhaka kepada Allah, yaitu ketika diperintah hormat kepada Adam, tetapi tidak mau karena merasa lebih tinggi asal penciptaannya, Adam dari tanah sedangkan iblis dari api. Karena diusir dari surga maka ia memusuhi manusia dan akan selalu menghalang-halangi Adam dan anak turunannya dari jalan Allah. Aktivitasnya adalah membisikan kejahatan ke dalam dada manusia, yang wujudnya bisa berupa jin dan manusia.

3. Latar belakang permusuhan iblis terhadap manusia adalah karena rasa takabur, iri hati dan dengki. Kesombongan iblis itu didasari atas perasaan bahwa ia diciptakan lebih dahulu, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Lantaran lebih dahulu diciptakan dan bahan bakunya yang berbeda itu membuat ia menjadi sombong lantaran merasa lebih senior dan lebih baik, yang

menyebabkan ia tidak hormat kepada Adam ketika diperintah Allah untuk menghormati, akhirnya iblis diusir dari surga, sementara Adam dan istrinya justru disuruh tinggal di surga. Oleh sebab itu, iblis memanfaatkan celah-celah kecil untuk melampiaskan kedengkiannya, dengan menggoda Adam dan istrinya supaya melanggar larangan Allah dengan memakan buah yang terlarang. Akhirnya Adam dan istrinya diturunkan juga ke bumi.

4. Berbagai cara yang dilakukan iblis untuk menyesatkan manusia yaitu (a) membelokkan manusia dari jalan haq ke jalan yang sesat, dari jalan yang diridhai Allah ke jalan yang dimurkai Allah, dan atau berpegang pada agama fitrah menjadi fasiq, syirik dan atau kafir. (b) Membangkitkan angan-angan kosong manusia yang menyebabkan manusia senang berkhayal daripada menggunakan akal, dan minum-minuman keras, (c) mendorong manusia untuk melakukan tindakan syirik, (d) merubah ciptaan Allah seperti membuat tato, mencabuti bulu alis,



melakukan vasiktomi dan atautobektomi, (e) mendorong manusia berbuat kebajikan, tetapi kemudian niat dan caranya dibelokkan hingga akhirnya manusia tidak mendapat apa-apa dari kebaikan yang dilakukan, (f) membanggakan keturunannya hingga akhirnya sombong dan lupa diri, dan (g) menjadikan maksiat indah dari pandangan manusia, akhirnya manusia tidak malu dan merasa berat ketika melakukan tindakan yang tergolong maksiat.

Secara singkat Problem atau masalah adalah suatu kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Pada akhirnya membuat seorang individu berada dalam keadaan cemas, resah, gelisah atau stres. Pada umumnya manusia akan selalu dikelilingi oleh problem atau masalah, untuk itu diperlukan kemampuan penyesuaian diri secara dinamis dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan (eksternal) dan kondisi yang ada pada diri (internal).

Dalam setiap bidang kehidupan manusia, akan selalu dijumpai problem, hal tersebut juga diperingatkan Allah dalam firman-Nya :

*“ Artinya: dan sesungguhnya kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan” (Q.S- Al Baqarah : 155).*

Problem-problem kehidupan yang ditimpakan kepada manusia bukan berarti akan melemahkan manusia, tetapi justru akan membuat manusia berkembang lebih baik dan maju ke arah kebudayaan yang tinggi. Problem yang ditimpakan kepada manusia semua pasti dapat diselesaikan dengan kemampuannya sendiri karena Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, lihat QS. Al Baqarah ayat 286. Sehubungan dengan adanya problem yang dihadapi oleh manusia, bimbingan dan konseling adalah salah satu alternatif bantuan. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling proses bantuan terhadap individu diberikan secara kontinyu dan sistematis dalam upaya menghindari dan atau memecahkan problema yang dihadapinya, sehingga akan dicapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup.

Proses bantuan bimbingan dan konseling sebenarnya adalah upaya-upaya untuk menumbuhkan atau menciptakan pemahaman terhadap dirinya sendiri (*self understanding*), penerimaan terhadap dirinya sendiri (*self acceptance*), dan kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*Self direction*) dengan cara membangkitkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada. Secara faktual problem-problem yang dihadapi individu dalam kehidupan dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut : masalah ekonomi, masalah pendidikan, masalah keluarga, masalah perkawinan, masalah sosial, masalah pekerjaan, masalah waktu lowong, masalah pribadi.

**Tabel 3**  
**Hasil Kajian Literatur**  
**Peran Penyuluh Agama Islam di Masyarakat**  
**Islam**

Mengembangkan Masyarakat Islam	Bimbingan dan Konseling Islam
<ul style="list-style-type: none"><li>• Pendidikan luar sekolah</li><li>• Pemberi Informasi</li><li>• Pelindung Masyarakat Islam (Advokatif).</li><li>• Pengembangan harmonisasi hubungan masyarakat.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Bidang Problem Pribadi</li><li>• Bidang Problem Keluarga</li><li>• Bidang Problem Sosial</li><li>• Bidang Problem Pernikahan/ Perkawinan</li><li>• Bidang Problem Agama</li><li>• Bidang Problem Pekerjaan dan Ekonomi</li><li>• Bidang Problem Pendidikan</li></ul>

**BAB V**  
**KAJIAN LITERATUR**  
**JENIS-JENIS PROBLEM MASYARAKAT**

**A. Problem Ekonomi**

*“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.” (QS Al-An’am : 152)*

Perlakuan yang akan mendatangkan masalah ekonomi bagi manusia yaitu berlaku curang, mencekik, berlaku tidak adil. Islam memiliki karakteristik aktivitas ekonomi berupa cara berhutang menunaikan Zakat transaksi jual beli, membeli Mata Uang, melarang Riba, cara menunaikan transaksi dengan akuntabel.

Masalah ekonomi merupakan problem yang cukup banyak dihadapi oleh masyarakat. Problem kekurangan ekonomi sering menimbulkan masalah-

masalah lainnya, jika tidak dihadapi dengan penyelesaian yang tepat. Akibat-akibat dari serba kekurangan antara lain Pencurian, perampokan, perampasan, pelacuran, perceraian dan lain sebagainya, pada akhirnya tindakan tersebut bukannya menyelesaikan masalah, akan tetapi justru mendatangkan masalah baru.

Disamping itu keadaan ekonomi lemah akan berimplikasi kepada keadaan sandang, pangan dan papan. Perasaan rendah diri akan menyelimuti individu yang berpakaian tidak layak, keadaan rumah tempat tinggal yang kumuh, dan kekurangan pangan akan mencemaskan kehidupan seorang individu. Pada kesimpulannya akan mengakibatkan individu merasa cemas, takut, rendah diri, enggan bergaul di masyarakat dan sebagainya. Problem ekonomi kadang-kadang tidak hanya disebabkan oleh pengangguran, kecilnya penghasilan akan tetapi ada juga yang disebabkan karena ketidak mampuan dalam mengatur keuangan.

Selain itu problem ekonomi juga tidak hanya pada individu yang berekonomi lemah tetapi

terkadang juga bagi orang kaya yang berlebihan juga akan mendatangkan masalah dalam menggunakan kekayaannya dan mengatur kehidupan keluarga, atau bahkan semakin tamak untuk terus mengumpulkan harta kekayaan sehingga ia merasa dalam keadaan miskin dan takut miskin disepanjang waktu. Dalam hal ini masalah ekonomi akan terkait dengan usaha dan kemampuan dalam menangkap peluang, tetapi perlu diingat bahwa Allahlah yang memberi rezeki.

*“Allahlah yang menciptakan kamu, kemudian memberikan rizki” (QS. Ar-Ruum : 40).*

Banyak ayat dalam Al Qur’an yang secara *qath’iy*, menerangkan bahwa tawakal adalah lebih awal daripada usaha. Bahkan tawakkal, rizki dan kematian memiliki hubungan erat. (M. Ismail Yusanto, M. Sigit Purnawan Jati : 222). Al Qur’an menjelaskan bahwa orang-orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah, Allah akan memberikan rizki kepadanya.

*“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah , niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya”.*  
*(QS Ath Thalaq : 3)*

*“Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rizki dari arah yang tiada disangka,”*  
(QS Ath Thalaq:2-3).

*“Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rizki,”*(QS. Ad Dzariyat : 58)

## **B. Problem Pekerjaan**

Abu Zar dan Al-Hakim, mengajarkan *Jika datangnya rezeki itu terlambat maka jangan memburunya dengan bermaksiat karena apa yang ada di sisi Allah hanya bisa diraih dengan taat pada-Nya.*

*“Tidak ada seseorang yang memakan satu makanan pun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya (bekerja) sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud as. memakan makanan dari hasil usahanya sendiri.”* (H.R. Bukhari).

Problem pekerjaan ini lebih ditujukan kepada bantuan terhadap individu agar individu tidak melakukan penyimpangan dalam bekerja sebab akan mendatangkan dosa dalam upaya memilih pekerjaan yang sesuai dengan dirinya. Kebanyakan seorang individu dalam memilih pekerjaan, sering didasarkan oleh keinginan karena melihat enak dan banyaknya



penghasilan dari sebuah pekerjaan, ikut-ikutan teman, pilihan orangtua atau orang lain, demi gengsi dan lain sebagainya.

Thohari Musnamar (1992 : 131-132), mengemukakan problem kerja sebagai berikut :

- a. Problem sebelum kerja yaitu problem mencari pekerjaan dan problem menemukan pekerjaan yang cocok. Cocok dengan bakat, minat, nilai yang dianut, dengan latar belakang pendidikan dan cocok dengan kemampuan keahlian.
- b. Problem setelah kerja yang meliputi problem ketidakcocokan, problem karir dan problem iklim sosio-emosional.

Ketidakcocokan dengan pekerjaan bisa dilihat dari berbagai sudut, yaitu tidak cocok dengan bakat, minat yang dimiliki, tidak cocok dengan penghasilan yang diperoleh, bisa juga dengan iklim sosio-emosional di tempat kerja. Tidak cocok dengan perlakuan yang tidak senonoh dari rekan kerja dan atasan.

### **C. Problem Penggunaan Waktu Lowong**

Rasulullah pernah bersabda agar kita berhati-hati menghadapi kenikmatan. *“Ada dua kenikmatan yang membuat banyak orang teperdaya yakni **nikmat sehat dan waktu senggang** (artinya, saat-saat sehat dan waktu senggang orang sering mempergunakannya untuk melakukan perbuatan yang terlarang).”* (HR al-Bukhari).

Waktu lowong atau waktu yang tidak terisi oleh kegiatan, harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini remaja menjadi penekanan tersendiri agar mereka dapat menggunakan waktu lowong yang ada ke arah yang positif. Jika waktu lowong tidak diisi dengan kegiatan yang bersifat positif, besar kemungkinan akan digunakan untuk kegiatan yang negatif, karena pada masa remaja ini menurut Andi Mappiare (1982) adalah masa terombang ambing, mudah meniru dan terbawa arus yang dipandanginya menarik hati, dengan meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Begitu juga dengan orang dewasa, jika waktu lowong tidak dimanfaatkan untuk kegiatan positif, kemungkinan adanya ide nyelenih misalnya dengan

pergi ke tempat hiburan malam, selingkuh, pergi ke tempat prustitusi, perjudian dan lain sebagainya, tentunya hal tersebut akan mendatangkan masalah besar bagi individu.

#### **D. Problem Keluarga**

Sebagai suatu sistem sosial terkecil di masyarakat, problem keluarga yang ada merupakan miniatur problem yang ada di masyarakat. Dengan demikian dalam sebuah keluarga pasti ada problem tetapi dengan tingkat atau kadar yang berbeda ada yang berat dan ada yang ringan.

Sayekti Pujosuwarno (1994) mengklasifikasikan problem keluarga menjadi tujuh yaitu : 1) problem seks, 2) problem kesehatan, 3) problem ekonomi, 4) problem pendidikan, 5) problem pekerjaan, 6) problem hubungan inter dan antar keluarga, 7) problem agama. Tetapi pada intinya sesuatu dianggap problem keluarga jika suatu keadaan menyebabkan keluarga atau anggota keluarga merasa tidak bahagia, tidak senang dan tertekan hidup dalam lingkungan keluarganya.

*“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, isteri-isteri kami dan anak keturunan sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Furqan : 74).*

### **E. Problem Pribadi**

Problem pribadi adalah suatu problem yang dialami oleh seseorang karena tidak dibarengi oleh kemampuan memahami diri, menerima diri dan menerima orang lain atau lingkungan sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik, misalnya yang disebabkan oleh kegagalan dalam mencapai sesuatu sehingga menyebabkan stres, frustrasi dan atau neurosa.”Orang-orang yang mengalami frustrasi apabila maksud-maksud dan keinginannya yang diperjuangkan secara intensif mengalami hambatan atau kegagalan, berakibat timbulnya perasaan-perasaan jengkel bahkan sampai kepada perasaan-perasaan agresif” (Gerungan 1996 : 176).

Selain itu problem pribadi juga terwujud dalam bentuk ketidak mampuan menahan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral yang ada di masyarakat. Dalam Islam masalah pribadi

ini muncul karena individu yang bersangkutan dalam menggunakan *aqliyah* dan *nafsiyah* sebagai elemen pribadi manusia tidak didasarkan oleh ajaran-ajaran Islam. Islam membentuk pemikiran manusia dengan menanamkan *aqidah Islamiyah* sebagai landasan berpikir (*qa'idah fikriyah*) guna membina dan membentuk persepsinya; dan dengan *aqidah Islamiyah* sebagai tolok ukur ia mampu memikirkan apa yang benar dan apa yang salah. Dengan itu ia akan selamat dari ketergelinciran dan kesalahan serta kerusakan berpikir. Dengan kata lain *aqidah Islamiyah* itu berfungsi sebagai standar bagi *aqliyah* dan *nafsiyahnya*, sehingga dapat menghasilkan suatu kepribadian khas. (M. Ismail Yusanto dan M. Sigit Purnawan Jati, 2002 : 21-22).

#### **F. Problem Sosial**

Problem sosial yang akan menjadi masalah bagi masyarakat pemeluk Islam antara lain tingkah laku negatif atau pelanggaran nilai Islam, berkaitan dengan akidah, berkaitan dengan kemurnian agama atau institusi keagamaan, berkaitan dengan

ketatasusilaan. hal itulah yang perlu dijaga bagi umat islam agar selamat dalam pergaulan sosial.

Banyak sekali problem sosial yang berkembang di masyarakat yang disebabkan karena kepadatan penduduk, urbanisasi secara besar-besaran, tanawisma, tunakarya, tuna susila. Disampng itu problem lain yang dapat terjadi adalah adanya perbedaan status sosial, kesenjangan ekonomi, terjadinya perbedaan tingkat pendidikan yang mencolok dalam suatu kelompok masyarakat akan memberikan kecenderungan-kecenderungan akan adanya ketimpangan-ketimpangan bagi individu dalam kelompoknya.

Apalagi di era globalisasi saat ini materialisme, hidonisme, dan pragmatisme berkembang begitu pesatnya menghunjam dalam kehidupan masyarakat. Sehingga segala sesuatu akan diukur oleh banyaknya harta, bentuk fisik, dan manfaaat secara materi yang didapat jika melakukukan suatu kegiatan. Atmosfer persaingan dalam segala bidang kehidupan begitu kental, solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat semakin luntur, banyak individu yang

merasa terasing dilingkungannya sendiri dan kesepian ditengah keramaian.

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang-orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat : 13)*

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikan kamu karena nikmat Allah menjadi orang-orang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikian Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk” (QS-Ali Imraan : 103).*

## **G. Problem Agama**

Problem Agama terutama terletak kepada dua masalah yaitu masalah keimanan dan masalah kurangnya pengetahuan agama. Selain itu di era globalisasi dan informasi saat ini yang tanpa batas, banyak paham dan aliran pemikiran dalam satu Agama (Islam) yang disodorkan kepada masyarakat, sehingga ada semacam pergomolan dalam bathin tentang mana yang benar dan mana yang salah, bahkan muncul pertanyaan apakah yang saya lakukan selama ini benar dan lain sebagainya.

Dalam pergaulan di masyarakat egaliter dengan berbagai macam agama yang dianut, sering terjadi perkawinan beda agama, atau pacaran beda agama.

Thohari Musnamar (1992 : 142) menyimpulkan bahwa problem-problem agama meliputi:

- a.** Problem ketidakberagamaan yaitu ketidakmampuan memilih agama yang tepat.
- b.** Problem kegoyahan iman, pada suatu waktu tertentu akan menimbulkan keinginan untuk pindah agama.



- c. Problem karena perbedaan paham dan pandangan; artinya seseorang atau sekelompok individu menderita konflik batin karena mendapat informasi yang bertentangan mengenai keimanan atau ubudiyah yang menyebabkan sulit untuk melakukan tindakan atau perbuatan.
- d. Tidak memahami ajaran agama yang berakibat melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri ataupun orang lain.
- e. Problem pelaksanaan ajaran agama, artinya individu atau sekelompok individu tidak mampu menjalankan ajaran sebagaimana mestinya karena berbagai sebab.

#### **H. Problem Pendidikan**

Problem pendidikan terutama di lingkungan sekolah, akan ditemui berbagai kesulitan yang meliputi ; kesulitan dalam hal penyesuaian diri dengan guru, sesama teman, para pendidik, kurikulum/materi pelajaran dan lingkungan sekolah baru. Kesulitan lainnya adalah berupa pemilihan jurusan, kelanjutan studi. Pada kesimpulannya banyak yang

mempengaruhi kegiatan pendidikan atau kegiatan belajar siswa.

Tentang masalah belajar siswa, dapat dikemukakan problem belajar sebagai berikut :

- a. individu tidak terampil dalam mengerjakan sesuatu yang seharusnya bisa dilakukannya setelah mempelajarinya;
- b. individu tidak juga bisa memahami pokok bahasan (materi pelajaran) tetentu kendati telah dicoba mempelajari sekuat tenaga;
- c. individu segan atau malas untuk mempelajari bahan tertentu;
- d. individu sulit menyelesaikan tugas-tugas sekolah karena di rumah terlampau banyak pekerjaan yang juga harus diselesaikan;
- e. individu berkali-kali gagal menguasai bahan pelajaran yang harus di pelajari sesuai target yang seharusnya.

Aspek pribadi dan sosial meskipun berbeda ranah, pribadi menyangkut keadaan dalam diri, sosial menyangkut hubungan dengan luar diri, akan tetapi pengaruh dari aspek sosial terhadap konsep diri pribadi sangat kuat. Pada akhirnya akan membentuk karakter pribadi individu yang bersangkutan, untuk itulah diperlukan bimbingan islami agar terbentuk karakter yang menyeras aspek sosial yang positif bukan sebaliknya.

**Tabel 4**  
**Hasil Kajian Literatur**  
**Problem Masyarakat Yang di Selesaikan**  
**Penyuluh Agama Islam**

Aspek Jasmani	Aspek Rohani
<p>Memberi Solusi dengan pelatihan, pendidikan dan pengajaran dalam mengatasi masalah ekonomi, menggunakan waktu lowong, hubungan dalam keluarga, masalah pribadi, masa;ah sosial dan keterampilan dalam menjalankan ajaran agama.</p> <p>Pada dasarnya masyarakat binaan diberi bekal pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam menjalani kehidupan di dunia selamat dunia akhirat</p>	<p>Membantu dengan kata-kata yang menyejukan dan memberi saran membuka pandangan-pandangan yang sempit, mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, dan mengebnagkan aspek spiritual sehingga dapat memberikan ketangan bagi masyarakat binaan.</p> <p>Kehadiran penyuluh selalu mendatangkan kesejukan karena sikap prilaku dan perkataan yang baik dan menntramkan perasaan.</p>

## DAFTAR PUSTAKA

- , (2000) Himpunan Peraturan Tentang Jabatan Fungsional Penyuluh Agama dan Angka Kreditnya, Jakarta.
- , (2003). *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluhan Agama*, Jakarta.
- , (2004). *Panduan Tugas Operasional Penyuluhan Agama Islam*, Jakarta.
- .....17 *Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS*.Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam,h. 14. 11
- \_\_\_\_\_. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1993). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Cet. II; Yogyakarta: PT. Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- 1980, *Teknik-Teknik Bimbingan Penyuluhan Non Test*, Jember.

- A. Surjadi, (1989). *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung : Mandar Maju.
- A.,Hallen, 2002, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : Ciputat Press.
- Abdulsyani. (2012). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara. Amin,
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah. (1974). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang.
- Ambar Teguh Sulistiani, (2004). *Kemitraan dan Model Pemberdayaan*, Yogyakarta, Gava Media.
- Amzah. Jasafat. (2011). *Dakwah Media Aktualisasi Syariat Islam*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam.
- Arifin, M. (2000). *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Muhammad, 1994, *Teori-teori Counseling Umum dan Agama*, Jakarta : Golden Terayon Press.
- Arifin. H.M, (1976). *Pokok Pikiran Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta Bulan Bimbingan.

- Asmaini Syukri, (1987). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash.
- Aziz, Moh. Ali. (2009). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Digma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Aziza, A. (2017). Profesi Penyuluh Agama diantara Dinamika Realita Sosial Keagamaan. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*,13(26), 1-6.
- Basit, A. (2014). Tantangan profesi penyuluh agama islam dan pemberdayaannya. *Jurnal Dakwah*,15(1), 157-178.
- Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A.,Martín-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: adiverse European experience? *Open Learning*, 32(2), 95–102.
- Brown, Steven D. & Lent Robert W., 1984, *Handbook of Counseling Psychologi*, New York : John Wiley & Sons.
- Daradjat, Zakiah. (1984). *Kesehatan Mental Peranannya dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: IAIN.
- Departeman Agama. (2004). *Panduan Tugas Operasional Penyuluh Agama Islam Utama*,

- Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Jakarta.
- Departemen Agama, (1990) *Al-Qur'an dan Terjemahan* : Jakarta.
- Djumhur, I & Moh Surya (1995). *Bimbingan Konseling di Sekolah*, Bandung : CV. Ilmu.
- Fauzie Nurdin. (2005). *Islam dan Perubahan Sosial*, Semarang Realitas Press.
- Firdaus, F. (2016). Spiritualitas Ibadah Sebagai Jalan Menuju Kesehatan Mental Yang Hakiki. *Al Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. 11(1):117-137.
- G, Zimbardo. (1986). *Psikologi Agama*. Bandung: Grafindo Kamiran Wuryo.
- Gerungan, (1996) *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gerungan, W.A., 1996, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Eresco
- Gunarsa, S. (1996) *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, Jakarta. PN Libri.
- Hamdan Bakhran Adz Dzaky, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.



- Hasan, Alwi dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Intiah, I., & Kriswibowo, A. (2018). Kinerja Implementasi Penuntasan Buta Aksara Di Kecamatan Karangjambu Kabupaten Purbalingga. *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8(2).
- Jaelani, A. F. (2001). *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental. Cet. II*; Jakarta:
- Jaya, P. H. I. (2017). Revitalisasi peran penyuluh agama dalam fungsinya sebagai konselor dan pendamping masyarakat. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2).
- Kementerian Agama RI. (2015). *Al-Qur''an dan Terjemahnya*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Kusnawan, A. (2011). Urgensi Penyuluhan Agama Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(17), 271- 290.
- Lubis, Namora Lumongga. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

- M. Muslihudin, D. Kurniawan, and I. Widyaningrum. (2017).“*Implementasi Model Fuzzy SAW Dalam Penilaian Kinerja Penyuluh Agama,*” *J. TAM (Technol. Accept. Model)*, vol. 8, no. 1, pp. 39–44,
- Mahsyar, A. (2011). Masalah pelayanan publik di Indonesia dalam perspektif administrasi publik. *Otoritas: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(2).
- Mappeare Andi, 1982, *Psikologi Remaja*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Mardikanto. T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Bandung. Gundala Press.
- Mubarok, Achmad. (2000). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT . Bina Rena Pariwisata..
- Musnamar, Thohari dkk., 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, Yogyakarta : UII Press.
- Nashori, Fuad. (2003). *Potensi-Potensi Manusia*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan Konseling Kelompok*, Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Prayitno dan Erman Amti, (1999). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional
- Pujosuwarno, Sayekti, 1994, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta ; Menara Mas Offset.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romli, Asep Syamsul M. (2003). *Jurnalistik Dakwah Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsul Munir. (2009). *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Shadily, Hasan. (1983). *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Cet. IX; Jakarta: Bina Aksara.
- Sukardi, D.K (2002). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Tasmoro, Toto. (1987). *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Tim Pusat Studi Pancasila UGM, (2015) *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar Terdepan dan Tertinggal*. Cet. I; Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjad Mada.

Tumanggors, Rusmin. (2014). *Ilmu Jiwa Agama (The Psychology of Religion)*. Cet. I; Jakarta: Kencana.

Wahyudi, Catur.(2015). *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Walgitto, Bimo. (2005). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yendra, Nofri. (2013). *Analisa Kebijakan BP4 Tentang Kursus Pra Nikah Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Bimas Islam, 6(1), 46-95l.